APATISME GENERASI MILENIAL TERHADAP POLITIK

(Studi Kasus Kodok Alas Pada Pilgub Jatim 2018)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Program Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

UKY DZATALINI ROJABY
NIM E74211040

PRODI FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Uky Dzatalini Rojaby

NIM : E74211040

Jurusan : Filsafat Politik Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

UKY DZATALINI ROJABY
NIM E74211040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Uky Dzatalini Rojaby ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing,

Laili Bariroh, M.Si

NIP. 197711032009122002

PENGESAHAAN SKRIPSI

Skripsi oleh Uky Dzatalini Rojaby ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Agustus 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Plt. Dekan,

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Tim Penguji :

Ketua,

Laili Bariroh, M.Si
NIP. 197711032009122002

Sekretaris,

M. Anas Fakhruddin, S.Th.I, M.Si
NIP. 198202102009011007

Penguji I,

Dr. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP. 196909071994033200 1

Penguji II,

Dr. Khoirul Yahya, S.Ag, M.Si
NIP. 197202062007101003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UKY DZATALINI ROJABY
NIM : E74211040
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN dan FILSAFAT / FILSAFAT POLITIK ISLAM
E-mail address : Dzatalini20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
APATISME GENERASI MILENIAL TERHADAP POLITIK
(Studi Kasus Kodok Alas pada Pilgub Jatim 2018)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2018

Penulis

(UKY DZATALINI ROJABY)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Apatisme Generasi Milenial terhadap Politik membahas mengenai partisipasi politik anggota Kodok Alas dalam Pilgub Jatim 2018, dan apa yang menyebabkan mereka bersikap apatis terhadap politik sehingga menyebabkan tingkat pemahaman mereka terhadap politik juga dangkal. Ketiga hal yang berkaitan dengan partisipasi politik tersebut perlu dibahas lagi mengingat subyek yang perlu diperhatikan lagi ialah golongan milenial yang selama ini terkesan cuek terhadap politik. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi politik dan penyebab generasi milenial bersikap apatis terhadap politik. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi politik, partisipasi politik merupakan bagian dari demokrasi yang kedudukannya sangatlah penting, karena tanpa partisipasi politik maka demokrasi tidak akan tercipta. Secara garis besar partisipasi politik ini merupakan wujud dari kepedulian mengenai politik, yang berupa dorongan untuk mengapresiasikan haknya dituang dalam politik

Penelitian lapangan menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Dibantu dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, dan observasi. Instrumen wawancara penelitian ini menggunakan teknik rekam wawancara. Terlibat secara langsung dengan informan dalam melakukan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan ialah metode pendekatan analisa isi dan pendekatan deskriptif.

Pemahaman generasi milenial pada politik masih meliputi sesuatu yang baku, belum secara menyeluruh dan terperinci. Dampak dari pemahaman yang kurang ini terlihat langsung pada sikap apatisme generasi muda ini pada politik. Ada beberapa penyebab yang menjadikan generasi ini bersikap apatis, yaitu kurangnya sosialisasi politik pada kalangan generasi muda, sifat pragmatis informan, dan citra negatif yang dibangun oleh media massa. Partisipasi anggota Kodok Alas sendiri pada Pilgub Jatim 2018 kemarin tergolong menjadi 2 bagian, dan salah satu alasan ikut dalam berpartisipasi politik ialah mengikuti eksistensi dunia maya dengan selalu *update* foto di media sosial.

Kata Kunci: Apatisme, Millenial, Partisipasi Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN i

SAMPUL DALAM ii

ABSTRAK iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 9
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KERANGKA TEORI

A. Partisipasi Politik 17
   a. Pengertiaan Partisipasi Politik 17
   b. Jenis Partisipasi Politik 21
   c. Bentuk Partisipasi Politik 22
   d. Tujuan Partisipasi Politik 25
   e. Fungsi Partisipasi Politik 26
   f. Faktor Partisipasi Politik 28
B. Apatisme Politik 30
   a. Pengertian Apatisme Politik 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyebab Apatisme Politik 32
c. Dampak Apatisme Politik 36
d. Pengertian Generasi Millenial 37
e. Apatisme Politik Generasi Millenial 39
C. Pemahaman Politik 41
a. Pengertian Pemahaman Politik 41
b. Pendekatan Pemahaman Politik 42

BAB III SETTING PENELITIAN

A. Profil Komunitas Kodok Alas Surabaya 48
a. Deskripsi Komunitas Kodok Alas 48
b. Jumlah Anggota Komunitas Kodok Alas 49
c. Kondisi Sosial Komunitas Kodok Alas 53
d. Kondisi Ekonomi Komunitas Kodok Alas 56
e. Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu 57

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Partisipasi Politik dalam Pilgub Jatim 2018 59
B. Pemahaman Politik dan Penyebab Apatisme Politik Anggota Komunitas Kodok Alas 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar narasumber

Table 2 Pengelompokan generasi

Tabel 3 Daftar anggota Kodok Alas

Tabel 4 Daftar pekerjaan anggota Kodok Alas

Tabel 5 Daftar penduduk potensial pemilih pemilu

Tabel 6 Daftar narasumber dalam partisipasi politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Milenial ialah generasi yang lahir tahun 1980'an hingga tahun 2000. Generasi Milenial juga disebut sebagai generasi Y.[1] Generasi Milenial ini juga disebut-sebut sebagai generasi yang menentukan masa depan, tentunya dengan kemudahan yang didapat saat ini dimana semua informasi apapun yang dibutuhkan bisa didapatkan dengan mudah melalui berbagai media yang tersedia. Generasi ini tentunya sangat akrab dengan yang namanya teknologi, sehingga generasi ini cenderung memiliki ide yang visioner dan inovatif.

Teknologi yang memiliki guna mempermudah urusan benar-benar mengimplementasikan kegunaannya sesuai hakikatnya. Dan internet (singkatan dari *interconnected-networking*), salah satu inovasi dari teknologi yang selalu diperbarui, menjadi alat yang siap mendukung kemudahan. Dari kemudahan, selalu ada positif dan negatif yang dibawanya. Jika teknologi berkembang dengan memberikan kemudahan secara positifnya, maka negatifnya teknologi yang menyajikan kemudahan bisa disalah gunakan menjadi kemudahan melalukan segala sesuatu yang berkonotasi buruk atau salah. Penipuan, pencurian data, penyalahgunaan, menjadi beberapa contoh pemanfaatan internet secara negatif, dan dampaknya tidak tanggung-tanggung. Dampak yang ditimbulkan diantaranya seperti penipuan yang menyebabkan kerugian, hilangnya privasi yang tidak baik, *cyber bullying* dan lain sebagainya.

---

[1]Hasanuddin Ali, *Milennial Nusantara*, (Gramedia Pustaka Utama, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudahan hasil perpaduan antara adanya teknologi, perkembangan serba komputer yang terbaru, dan segala akses yang ada, menyajikan semua yang diperlukan didapat dengan instan. Salah satunya yang tak terlewatkan informasi mengenai politik dan ekonomi menjadikan generasi ini sangat reaktif terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan keistimewaan akrab teknologi inilah menjadikan generasi ini memiliki keistimewaan tersendiri yang mana tak bisa dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keadaan akrab teknologi ini membuat generasi milenial tak bisa dijauhkan dari internet maupun hiburan yang sudah menjadi kebutuhan yang pokok untuk generasi milenial.[2]

Namun, meski masih tergolong dalam satu generasi, ada tingkatan-tingkatan tersendiri pada umur berapa dan apa yang disukai. Salah satunya untuk generasi milenial muda cenderung menyukai topik yang berbau hiburan, berbeda dengan generasi milenial angkatan tua yang mana topik pembicaraan yang disukai lebih variatif.[3] Generasi milenial muda yang menyukai hal-hal berbau hiburan ini tentu tak lepas karena peran teknologi ditangan mereka, apa yang sering mereka perhatikan, apa yang lebih menarik bagi mereka dan apa yang lebih mudah dopahami oleh mereka, tentu memiliki porsi tersendiri dalam mempengaruhi apa yang mereka sukai. Sedangkan generasi milenial dari angkatan tua memiliki porsi sendiri apa yang menyebabkan mereka lebih menyukai topik yang lebih bervariatif.

---

[2]Menurut hasil riset Pew Research Center dalam laporan riset *Millennials: A Potrait Of Generation Next,* 2010

[3]Menurut hasil survey Alvara Research Center, dipublish dalam Website Alvara Research, Alvara-strategic.com, *Generasi Millenial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesi,* 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan seperti diatas terjadi secara terus-menerus menjadikan apa saja mengenai politik mauapun bukan bisa diakses semua orang, termasuk bagaimana politik yang selama ini disajikan dengan kemasan kurang menarik bahkan cenderung membosankan. Drama-drama politik ditampilkan dalam berita manapun yang tentunya bisa didapat dengan mudah namun belum tentu dapat dicerna oleh generasi milenial dengan benar. Kemudahan semacam ini sebenarnya menjadi bomerang tersendiri, bukan saja untuk politik namun segala hal, apa yang seharusnya bisa menarik perhatian bisa-bisa menjadi hal yang dihindari karena banyaknya penyajian buruk yang kurang perlu.

Kecepatan teknologipun bisa menjadi hal yang salah, menjadikan salah pihak penerima informasi maupun apa yang diinformasikan, selain itu momok lain dari teknologi berupa internet ialah rawan akan berita yang kurang akurat atau bahkan hoax[4]. Generasi milenial bisa menilai politik seperti sisi A, namun bisa juga karena satu hal dan beberapa lainnya, sisi A ini bisa berubah terbalik menjadi hal yang tak dihiraukan lagi oleh generasi milenial ini. Perubahan penilaian terhadap politik ini tentu tak lepas dari beberapa pihak yang bersangkutan, entah dari media pengisi berita atau informasi politik, atau bahkan dari politisi sendiri dan tentunya tak dapat menyalahkan satu pihak saja.

Banyaknya informasi, wacana, berita atau apapun yang mengandung isi tertentu bermacam warna ini menjadikan ketimpangan informasi untuk generasi yang menerimanya. Sedangkan generasi penerima, bisa menjadi kertas putih yang tercoreng banyak warna. Ketimpangan informasi, kebenaran maupun kenyataan

[4]Hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. https://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberitaan_palsu Diakses pada 2 Juni 2018 pukul 22.37 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sebuah politik bisa menjadi apa saja bagi generasi melek teknologi ini, bahkan yang berupa informasi jelas bisa menjadi sesuatu yang berbeda dari tujuan sebenarnya.

Banyaknya informasi abu-abu yang disajikan tanpa fakta atau teori yang benar, menjadikan generasi milenial sebagai pemilih muda yang didominasi oleh *swing voters* atau pemilih galau, dan *apathetic voters* atau pemilih cuek.[5] Hal ini bisa disebabkan karena peran teknologi juga secara tidak langsung.

Selain menjadikan generasi melek teknologi yang cuek, banyak dampak lain yang mempengaruhi, diantaranya pola pikir yang lebih berkembang dari sebelumnya. Pola pikir yang berkembang ini bisa mengarah pada dua pilihan, antara lebih kearah berkembang dengan baik sehingga tidak memicu sikap cuek, atau berkembang kearah sebaliknya yaitu menjadi lebih cuek lagi.

Dalam bidang politik sendiri, pemilih pemula seharusnya mendapatkan edukasi khusus yang lebih dari pemilih yang sudah pernah menggunakan hak pilihnya. Karena bekal pengertian akan pentingnya suara mereka bisa menjadi dorongan tersendiri mengenai politik. Namun lagi-lagi hal ini kurang menjadi perhatian bagi generasi milenial yang masih muda maupun yang sudah tua. Padahal apabila diperhatikan dengan seksama tidak menutup kemungkinan generasi milenial ini bisa memiliki perhatian yang lebih dari ala kadarnya dan bahkan bisa memahami politik lebih dari sekedar hanya tau kemudian dilupakan. Tentu selain dari pihak generasi milenial, juga diperlukan perhatian dari pihak

[5]Hasil survey Alvara Research Center, dipublish dalam Website Alvara Research, Alvara-strategic.com, *Generasi Millenial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesi*, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politisi sebagai pemerhati. Tidak rugi tentunya bila bidikan perhatian akan politik dari generasi ini lebih dipoles.

Kurang terlibatnya generasi milenial menjadikan contoh kurangnya mereka menjadi bagian yang perlu diperhatikan dari politik, contoh langsung bentuk partisipasi politik yang mungkin masih kurang jumlahnya. Jumlah partisipasti politik dari generasi milenial ini bisa dikatakan tidak sesuai dengan angka yang tertera dari jumlah penduduk. Menurut data yang ada, jumlah pemilih pada DP4 (Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) untuk Piligub Jatim tercatat sebanyak 30.747.387 jiwa, dan ini terdiri dari 15.540.694 pemilih perempuan dan 15.206.693 pemilih laki-laki. Dari jumlah tersebut dikelompokkan menjadi delapan kelompok sesuai umur, yakni usia dibawah 17 tahun sebanyak 719 pemilih, usia 17-25 tahun ada 4.927.761 pemilih, usia 25-30 tahun sebanyak 2.953.761 pemilih, usia 30-40 tahun sebanyak 6.448.581 pemilih, usia 40-50 tahun sejumlah 6.264.910 pemilih, usia 50-60 tahun sebanyak 5.116.669 pemilih, usia 60-70 tahun sejumlah 3.076.622, dan usia diatas 70 tahun sebesar 1.958.957 jiwa. Dengan penjelasan pemilih pemula sebanyak 1.863.770 jiwa.[6] Dari data tersebut dapat dilihat, apabila banyak pemilih pemula yang bersikap cuek terhadap politik maka dapat dilihat sebanyak apa suara yang terbuang sia-sia.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian ialah anggota Kodok Alas Surabaya, akan tetapi penelitian akan lebih difokuskan pada anggota komunitas yang berumur 18-26tahun. Hal ini dikarenakan mereka berada pada umur yang baru mendapatkan hak bersuara dalam partisipasi politik atau bahkan

[6]http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Siaran_Pers_Hasil_Analisis_DP4_2018_v1.pdf diakses 18 Juli 2018 jam 01.31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum pernah menggunakan hak pilihnya. Selain itu dikarenakan mereka sebagai generasi yang selama ini mendapat cap generasi yang 'lebih cuek' terhadap hal-hal yang berbau politik, bahkan termasuk mereka memiliki wadah untuk memungkinkan mendapat informasi mengenai politik. Sebab lainnya dikarenakan komunitas ini ialah komunitas berbasis pecinta alam yang menyukai kegiatan menelusuri alam dalam artian keluar dari lingkup sehari-hari mereka. Sehingga memungkinkan mereka memiliki kesempatan berinteraksi yang luas namun tidak meliputi segala hal.

Komunitas yang memiliki singakatan nama dari Komunitas Doyan Kopi dan Alam Bebas ini dipilih karena solidaritasnya sesama anggota dalam satu komunitas menjadikan mereka memiliki ikatan komunikasi tersendiri yang mana komunikasi antar anggota komunitas ini memiliki pengaruh kepada anggota komunitas lainnya. Sebab lainnya, komunitas ini memberikan wadah tanpa membeda-bedakan anggotanya sesuai umur. Keterbukaan mereka terhadap semua kalangan tanpa membedakan dalam kegiatan sehingga menjadikan mereka komunitas yang memiliki keunikan tersendiri apabila disandingkan dengan beberapa komunitas lain yang notabene anggotanya berisi orang berumur dua puluh lima keatas baahkan adayang memiliki pengelompokan berdasarkan usia. Dengan pertimbangan beberapa komunitas justru ada yang mengelompokkan anggotanya sesuai batasan umur, atau bahkan juga sebagian jangkauan anggotanya ialah hanya kalangan tertentu. Sedangkan beberapa komunitas lain berisi hanya yang sudah bekerja atau hanyayang masih menempuh kuliah, sedangkan yang diutamakan ialah komunitas yang tidak membedakan anggotanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan umur maupun pekerjaannya, dengan banyaknya ragam dalam Kodok Alas memiliki banyak macam yang bisa mempengaruhi corak pemikiran anggota komunitas.

Sifat apatis dari kelompok dengan latar belakang pecinta alam ini tidak hanya mendera Kodok Alas saja, karena pada dasarnya kebanyakan pelaku pecinta alam lebih memilih memanfaatkan hari liburnya. Seperti lainnya komunitas berbasis pecinta alam di Surabaya, Poko'e Backpacker dan Duppala, kedua komunitas tersebut notabene juga sepaham mengenai politik dan lebih memilih memnafaatkan waktu liburnya untuk berpetualang dari pada menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Hal ini diketahui dari pengalaman pribadi peneliti sekaligus rekan dekat peneliti, yang mana kegiatan seperti ini terjadi berulang dan selalu sama. Pada dasarnya mereka bukan orang yang buta kana politik karena beberapa anggota Poker (singkatan dari Poko'e Backpacker) dan Duppala (singkatan dari Dulur Pendaki Pecinta Alam), bekerja pada intansi pemerintah da nada yang terlibat secara langsung pada kegiatan politik. Namun dengan fakta tersebut, tetap saja tidak merubah sikap apatis terhadap politik para anggota komunitas ini.

Dalam rangka menjelang dan sesudah pilkada 2018 ini pula peneliti mengambil tema apatis terhadap politik. Karena partisipasi politik generasi muda ini bisa terpangkas karena apatisnya mereka sehingga menjadikan ajang pemilu kehilangan suara secara sia-sia dan bahkan yang mana sejumlah politisi seharusnya bisa memiliki pemilih dari golongan muda ini. Tentunya juga agar tidak sia-sia suara mereka yang kurang perhatian, meskipun dari segi jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilih dari generasi muda tak sebanyak dari pemilih yang berumur 30 tahun keatas namun perhatian untuk mereka sedari ini guna peduli terhadap politik seharusnya dapat memupuk kepedulian akan politik mereka untuk kedepannya.

Dengan sikap apatis terhadap politik ini memiliki dampak tersendiri terhadap pemahaman generasi ini terhadap politik, tingkat pemahaman yang rendah ataupun tinggi bisa mempengaruhi bagaimana partisipasi mereka terhadap politik.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan serta memperjelas permasalahan, maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalahnya, antara lain:

1. Bagaimana partisipasi politik Kodok Alas dalam Pilgub Jatim 2018?
2. Bagaimana penyebab apatisme politik dan pemahaman politik anggota Kodok Alas?

C. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisa partisipasi politik Kodok Alas dalam Pilgub Jatim 2018.
2. Mendeskripsikan penyebab apatis politik dan pemahaman mengenai politik Kodok Alas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dari penelitian ini bisa menghasilkan informasi yang akurat dan rinci, guna menjawab permasalahan penelitian. Adapun manfaat dari diadakan penelitian ini antara lain:

1. Guna menambah wawasan dan keilmuan, khususnya dalam bidang politik yang dalam hal ini pembahasannya mengenai apatisme politik.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk pengetahuan politik pada umumnya.

E. Definisi Konseptual

Guna mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai topik penelitian, maka penelitian memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah dalam judul penelitian ini.

1. Apatisme Politik

   Apatis ialah acuh tak acuh, tidak peduli, masa bodoh.[7] Sedangkan politik menurut seorang Miriam Budiarjo ialah berbagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses tujuan-tujuan dari sistem itu dan melakukan tujuan itu.[8] Dalam konteks penelitian ini apatisme politik diartikan sebagai sikap tidak peduli terhadap berbagai hal yang menyangkut sistem negara.

2. Generasi Milenial

   Menurut Hasanuddin Ali, generasi milenial ialah generasi masa muda yang lahir pada kurun waktu 1980'an hingga tahun 2000.[9] Pengertian ini tak

---

[7]Dasy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amalia, 2003), hal 54
[8]Miriam Budiarjo, 2001:8
[9]Hasanuddin Ali, *Milennial Nusantara*, (Gramedia Pustaka Utama, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari pengertian Strauss yang mengkategorikan generasi milenial ialah generasi yang lahir pada tahun sekitar 1982-2000.[10] Generasi ini juga disebut sebagai generasi Y, karena kelahiran generasi ini setelah generasi X. Ada pula yang menyebut generasi milenial ialah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1980-2000. Namun berbeda orang berbeda pula pendapat mengenai batasan umur dari generasi milenial ini, selain itu ada pendapat yang mengkategorikan generasi milenial ialah generasi yang berkenalan langsung ketika internet masuk dalam sebuah negara, namun apabila menggunakan pendapat ini maka setiap negara memiliki pengertian berbeda akan genrasi milenial mengikuti perkembangan internet masuk ke sebuah negara. Subjek yang peneliti jadikan acuan ialah anggota Kodok Alas Surabaya yang berumur antara 18-26 tahun dari 49 anggota namun dengan rentang umur 18-30 tahun sehingga dipilih yang berumur 18-26 tahun yang ideal dengan kategori generasi milenial., peneliti memilih mereka dikarenakan mereka generasi muda yang memiliki wadah untuk berkomunikasi bersama dan juga baru memiliki hak pilih untuk menjadi partisipan politik.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan maksud dari judul "Apatisme Generasi Milenial terhadap Politik" ialah sikap tidak peduli atau acuh tak acuh generasi muda terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sistem negara.

F. Tinjauan Pustaka

Salah satu bagian penting dalam penelitian ialah tinjauan pustaka, karena untuk kepentingan keakuratan data maka bagian ini diperlukan mengacu pada

[10]Strauss,W. Howe, N. 1991. *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa karya ilmiah lainnya. Selain itu juga untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa karya ilmiah, yaitu:

Pertama Skripsi, *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung),* ditulis oleh Arnadi. Dalam skripsi ini, Arnadi menjabarkan penyebab sikap apatis mahasiswa kepada partai politik yang notabene sikap ini dari mahasiswa Ilmu Pemerintahan ialah antara keterlibatan mereka pada partai politik tidak memiliki dampak yang signifikan sehingga menjadikan mereka lebih apatis terhadap partai politik.

Kedua Skripsi, *Apatisme Politik (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al-Furon Way Huwi),* ditulis oleh Muh. Lutfi Khafadho. Dalam skripsi ini dijelaskan penyebab sikap apatis dari jama'ah berasal dari dua sumber, yakni eksternal dan internal, yang mana faktor eksternal ini lebih komplek dari faktor internal.

Ketiga, Skripsi, *Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Pada Pemilihan Presiden 2014.* Ditulis oleh Aulia Sholichah Iman Nur Chotimah. Pembahasan skripsi ini mengenai keadaan pemilih pemula mengenai partisipasi politiknya yang mana kala terdapat beberapa kendala.

Keempat, Jurnal Administrasi Bisnis, *Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan PT Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda).* Ditulis oleh Poppy Panjaitan dan Arik Prasetya. Dalam jurnal ini dibahas mengenai tak selamanya teknologi, yang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ilmiah ini ialah social media, memberikan pengaruh buruk pada produktivitas kerja generasi milenial. Namun justru memberikan kemudahan dalam melakukan kerja sehingga social media bukanlah suatu hal yang memberikan dampak buruk. Selain itu, dikarenakan juga tugas dan tanggung jawab yang padat menjadikan produktivitas kerja fokus dan tidak sempat melakukan hal lain.

Keempat karya ilmiah diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya; subjek pada karya ilmiah yang pertama ialah orang yang notabene bukan orang awam politik, atau setidaknya tau politik. Subjek pada karya ilmiah yang kedua ialah kalangan orang umum yang mana dapat dikatakan buta akan politik tidak namun juga tidak mengetahuinya dengan baik, karena menurut mereka politik ialah hal yang buruk. Sedangkan pada karya ilmiah yang ketiga disebutkan jika kendala mengenai pemilih pemula dalam menjadi partisipasi politik menjadikan pengahalang terwujudnya pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya. Karya ilmiah keempat mengatakan subjek mereka, yang mana generasi milenial, tidak memiliki pengaruh buruk.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subjek penilitian, dimana generasi muda yang baru mendapat hak pilih namun belum pernah menggunakan ataupun sudah mendapat hak pilih namun tidak dipergunakan. Mereka ialah orang yang tidak mendapatkan pendidikan politik secara formal, namun memperoleh informasi politik secara tidak formal pun belum tentu mereka capai. Hanya politik-politik secara mentah yang didapat melalui berita yang banyak beredar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal kebanyakan berita politik yang gencar dibawakan ialah segi negatif dari politik.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian diatas berhubungan dengan masalah umum. Tujuan dari metode pendekatan deskriptif ini untuk memperoleh fakta-fakta yang sesuai kenyataan yang kemudian dikupas sesuai keadaan.

b. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini ialah orang-orang yang terlibat langsung dengan kondisi yang terjadi, dalam penelitian ini ialah anggota komunitas Kodok Alas Surabaya dengan rentang umur tertentu yang bersikap apatis terhadap politik.

Daftar narasumber:

Tabel 1

Daftar Narasumber dari Anggota Kodok Alas

No	Nama	Usia
1	Tayorda Arswelty M.	18
2	Intan Pratiwi	21
3	Lutfiyah Putri Nirwana	23
4	Rachman Tristianto	24
5	Apriliya	24
6	Fajar Romadhon	25
7	Sofyan Eko Firmansyah	25
8	Ipong Kurniawan Saputra	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua sesuai yang dibutuhkan:

1. Buku dan artikel yang berupa blog.
2. Dokumen resmi, Undang-undang Dasar 1999
3. Dokumentasi

c. Teknik Analisis Data

Guna menelaah data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode pendekatan analisa isi dan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan menelaah semua data yang didapat dari lapangan mengenai apatisme politik maupun data tambahan dari teks maka akan terdapat data mentah dari apatisme politik.

Penggunaan metodelogi ini membantu memberikan data mengenai bahan yang diteliti dengan hasil wawancara yang mana akan menghasilkan fakta yang mendukung.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah:

1. Observasi, peneliti mengamati keadaan apatisme politik sebagaimana adanya tanpa ada manipulasi data atau apapun yang bias merubah data.
2. Interview, kegiatan wawancara mengenai tema yang diangkat diatas. Peneliti melakukan tanya-jawab dengan generasi muda yang yang apatisme terhadap politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi muda dalam penelitian ini ialah anggota Kodok Alas Surabaya, fokusnya ada pada anggota yang baru memiliki hak pilih. Metode wawancara yang digunakan ialah metode wawancara terstruktur karena menggunakan pedoman pertanyaan dan mendalam karena peneliti dan informan bertemu secara langsung beberapa kali untuk memperoleh data yang diinginkan.[11]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memaparkan materi yang dibahas dalam skripsi ini, maka perlu dijabarkan secara global sistematika pembahasan lima bab:

Bab I, pendahuluan dalam penelitian ini yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian mengenai teori partisipasi politik, apatisme politik generasi milenial dan pemahaman politik. Dalam bab ini memuat bahasan mengenai pengertian partisipasi politik, jenis partisipasi politik, bentuk bahkan dampak dari partisipasi politik, apatisme politik dan bagaimana penyebab maupun dampaknya, bahasan mengenai apatisme politik oleh generasi milenial dan juga bahasan mengenai pemahaman politik beserta pendekatan dalam pemahaman politik.

Bab III, Setting penelitian berisi latar belakang berdirinya Kodok Alas, kondisi sosial, kondisi ekonomi, struktur komunitas, daftar anggota, agenda kegiatan rutin Kodok Alas dan daftar penduduk potensial pemilih pemilu.

---

[11]Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*Bandung: Alfabeta. Hal 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV, Penyajian dan analisa data pemahaman politik serta sebab sikap apatisme terhadap politik oleh anggota komunitas Kodok Alas Surabaya dalam rangka menjelang pemilihan kepala daerah. Sejauh mana pengetahuan pemilihan kepala daerah oleh anggota komunitas. Penyebab apatisnya anggota komunitas berupa data lapangan, beserta analisis penyebab apatis terhadap politik dalam sudut pandang teori partisipasi politik sebagai analisa anggota komunitas bersikap apatis serta pemahaman politik anggota komunitas pada pemilihan kepala daerah. Disertai analisis yang sesuai dengan teori yang disertakan.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari masalah yang diuraikan termasuk mengenai saran-saran untuk apatisme politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Partisipasi Politik

a. Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan bagian dari demokrasi yang kedudukannya sangatlah penting, karena tanpa partisipasi politik maka demokrasi tidak akan tercipta. Kaitan yang erat dengan pemilihan umum karena partisipasi menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan demokrasi. Secara garis besar partisipasi politik ini merupakan wujud dari kepedulian mengenai politik, yang berupa dorongan untuk mengapresiasikan haknya dituang dalam politik. Partisipasi politik sendiri dapat dikatakan sebagai penghasil kebijakan pemerintah juga.

Pengertian partisipasi politik secara umum ialah kegiatan warga negara yang dilakukan secara pribadi dan dimaksudkan untuk mempengaruhi keputusan yang dihasilkan pemerintah. Miriam Budiarjo menyimpulkan partisipasi politik ialah kegiatan individu atau kelompok untuk ikut secara aktif dalam kegiatan politik dengan cara secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi pengaruh pengambilan keputusan. Partisipasi bisa berupa menggunakan hak suara dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai atau kelompok kepentigan, dan membuat hubungan dengan pejabat yang berwenang.[12]

Weber mendefinisikan partisipasi politik ialah "Politik sebagai usaha untuk ikut ambil bagian dalam kekuasaan atau usaha untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan baik diantara negara-negara atau kelompok-kelompok di

[12]Miriam Budiarjo, Partisipasi dan Partai Politik, (Jakarta: Gramedia, 1982), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu negara". Jadi politik merupakan usaha untuk ikut serta dalam mendapatkan kekuasaan dalam suatu negara, atau hanya mempengaruhi dalam pembagian kekuasaan tersebut.[13]

Huntington dan Nelson mendefinisikan tentang partisipasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh warga negara preman, warga negara preman yang dimaksud adalah warga negara biasa yang bukan pejabat. Huntington dan Nelson juga mengungkapkan tentang konsep partisipasi politik. Konsep partisipasi politik ini mengharuskan beberapa hal yang harus terkandung dalam partisipasi politik. Partisipasi politik mencakup kegiatan-kegiatan nyata yang bias dilihat dengan kasat mata, berupa perilaku politik yang nyata bukan sikap-sikap. Kemudian kegiatan tersebut dilakukan oleh warga negara preman atau warga negara biasa bukan pejabat. Fokus dari kegiatan partisipasi politik adalah pejabat umum. Partisipasi politik dimaksudkan untuk mempengaruhi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan. Kegiatan tersebut dianggap sebagai partisipasi politik baik kegiatan tersebut menimbulkan efek maupun tidak menimbulkan efek. Kegiatan yang dimaksud dalam partisipasi politik adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik oleh pelakunya sendiri maupun oleh orang lain diluar diri si pelaku. Jadi dapat dijelaskan bahwa partisipasi politik dapat dikatakan sebagai kegiatan nyata atau dapat dilihat dengan kasat mata yang dilakukan oleh warga negara untuk mempengaruhi keputusan pemerintah, kegiatan tersebut termasuk dalam partisipasi politik baik menimbulkan efek ataupun tidak menimbulkan efek bagi keputusan pemerintah,

[13]Amal, Ichlasul dan Budi Winarno, *Metodologi Ilmu Politik* (Yogyakarta: PAU Studi Sosial Universitas Gajah Mada, 1987), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan kegiatan tersebut harus dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah bukan hanya oleh yang melakukan partisipasi namun di luar yang melakukan partisipasi juga harus bertujuan untuk mempengaruhi keputusan pemerintah.[14]

> Sedangkan pendapat Prihatmoko, bahwa partisipasi politik adalah
> "Keikutsertaan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Dikatakan bahwa partisipasi politik menyoal hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintahan. Dari kedua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipasi politik berarti keikutsertaan warga negara biasa atau warga negara yang tidak mempunyai kewenangan dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik."[15]
>
> Jalbi juga memiliki pendapat bahwa partisipasi politik adalah
>
> "Aktivitas yang dengannya individu dapat memainkan peran dalam kehidupan politik masyarakatnya, sehingga ia mempunyai kesempatan untuk memberi andil dalam menggariskan tujuan-tujuan umum kehidupan masyarakat tersebut dan .dalam menentukan sarana terbaik untuk mewujudkanya."[16]
>
> McClosky juga mengemukakan tentang definisi pasrtisipasi politik ialah
>
> "Partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemiihan penguasa, dan secara langsung mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum."[17]

Alfian juga menyebutkan jika "Partisipasi politik merupakan prasyarat mutlak dalam sebuah sistem poitik yang demokratis". Sebuah sistem politik yang sehat menghendaki terbukanya saluran-saluran komunikasi politik sebagai bentuk partisipasi politik masyarakat. Komunikasi politik ini akan mengalirkan pesan-

---

[14]Huntington, Samuel P dan Nelson, Joan M, *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang* (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), 6-9
[15]Joko Prihatmok, *Mendemokratiskan Pemilu Dari Sistem Sampai Elemen Teknis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), 46
[16]Eko Handoyo, *Sosiologi Politik*. (Semarang: Unnes Press, 2008), 206
[17]Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke pusat pemprosesan sistem politik, dan hasil pemprosesan itu menjadi *feedback* sistem politik. Dari pandangan tersebut partisipasi politik dapat dikatakan sebagai syarat mutlak dari demokrasi, dengan adanya partisipasi politik akan terbuka jalan untuk menyampaikan aspirasi masyarakatn berupa pesan-pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan kepada pemerintah. Kemudian aspirasi tersebut akan menjadi pertimbangan pemerintah untuk membuat suatu kebijakan.[18]

David Easton sendiri memiliki pandangan pengertian, "partisipasi politik ialah kegiatan menyampaikan dukungan dan tuntutan".[19] Sedangkan menurut Ramlan Surbakti, "partisipasi politik lebih dicondongkan sebagai keterlibatan warga negara dalam menentukan keputusan yang mempengaruhi hidupnya".[20] Pengertian yang lebih condong lagi disampaikan oleh Herbert, yang mana "partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sukarela dalam ikut andil proses pembuatan kebijakan yang dihasilkan pemerintah."[21]

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan, partisipasi politik merupakan keterlibatan warga dalam proses pembuatan mauapun pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan.

Dalam partisipasi politik sendiri terdapat tiga aspek yang mana suatu hal bisa dikatakan partisipasi politik, yaitu;

---

[18]Suparno, Indriyati. Dkk, *Masih Dalam Posisi Pinggiran, Membaca Tingkat Partisipasi Politik perempuan di kota Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 18

[19]Maswadi Rauf, *"Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik*, Jurnal Ilmu Politik 9 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1991), 6

[20]Cholisin dkk. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press. 2007), 150

[21]Herbert, McClosky, *Political Participation. International Encyclopedia of the Social Science*, (New York: The Macmillan Company, 1972), 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adanya kesempatan memperjuangkan pandangan dan kepentingan dalam proses perumusan kebijakan.
b. Adanya kesempatan yang sama rata bagi warga negara untuk mengungkapkan pandangan dan kepentingan
c. Adanya perlakuan yang sama terutama dari pemerintah terhadap pandangan dan kepentingan.[22]

Partisipasi politik sendiri cenderung digunakan untuk menyebut sebuah kegiatan politik. Kegiatan yang mana memberikan atau mnegungkapkan dari kemauan rakyat kepada pemerintah.

Teori partisipasi politik merupakan teori yang banyak dibuat oleh ilmuwan barat, akan tetapi pada penerapannya teori partisipasi buatan ilmuwan barat kurang relevan bila diterapkan pada negara non-barat. Diantaranya banyak aspek yang harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pengaplikasi.[23]

b. Jenis Partisipasi Politik

Partipasi politik dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya menurut Milbrath dan Goel partisipasi politik dibagi menjadi empat jenis, yakni;

a. Partisipasi politik apatis, ialah kegiatan yang memilih untuk menarik diri dari semua proses politik
b. Partisipasi politik spector, ikut serta dalam pemilihan umum dengan menggunakan hak suaranya saja tanpa ada keikutsertaan dalam bentuk lain.

---

[22]Imawan Riswandha, dkk, *Menjadi Pemilih yang Baik dalam Pemilu 2004.* Program Studi Ilmu Politik, (Yogyakarta: PPs Universitas Gajah Mada, 2003), 4-5
[23]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik*, Jurnal Ilmu Politik 9, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Partisipasi politik gladiator, terlibat dalam proses secara aktif sebagai aktivis, masyarakat maupun lainnya

d. Partisipasi politik pengritik, ikut andil dalam politik namun dengan cara yang tidak biasa atau umum.[24]

Berbeda dengan Milbrath dan Goel, menurut Rahman, partisipasi politik dibagi menjadi tiga jenis kegiatan, yakni;

a. Partisipasi aktif, yaitu keikutsertaan yang berpusat pada proses input sekaligus output.

b. Partisipasi pasif, ialah partisipasi yang hanya berfokus pada output saja. Output disini bermaksud hanya menerima, menaati dan menjalankan kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah, tentu tanpa ada ikut campur dalam proses pembuatan.

c. Golongan putih, atau yang biasa disebut golput, atau kelompok apatis. Ketidak inginan camput tangan karena anggapan jika system politik yang berjalan kurang tepat seperti yang diinginkan.[25]

c. Bentuk partisipasi politik

Partisipasi sendiri memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, diantarnya Mas'oed dan Mc Andrews mengkategorikan bentuk partisipasi politik menjadi beberapa rupa, yakni;

a. Electronal activity, ialah segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Misal ikut menyumbang untuk

[24]Cholisin dkk, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 152
[25]A, Rahman H. I, *Sistem Politik Indonesia* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampanye atau menjadi sukarelawan kegiatan kampanye dengan mengajak seseorang untuk memilih, mengajak memberikan suara dalam pemilihan umum, mengwasi perhitungan suara, dan lain sebagainya.

b. Lobbying, ialah tindakan dari individu atau kelompok dengan usaha menghubungi pejabat atau tokoh politik dengan tujuan mempengaruhi pokok permasalahan tertentu.
c. Organizational activity, ialah keterlibatan masyarakat dalam organisasi politik, bisa sebagai anggota, pemimpin ataupun aktivis.
d. Contacting, ialah kegiatan yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok dengan terhubungan secara langsung dengan pemerintah.
e. Violence, ialah usaha mempengaruhi keputusan pemerintah namun dengan jalan kekerasan. Seperti pengrusakan, protes dengan membuat kekacauan, dan lain sebagainya.[26]

Namun Dalton memiliki pendapat lain, dikelompokkannya patisipasi politik menjadi lima bentuk, yakni;

a. Voting, bentuk partisipasi paling sederhana karena hanyan terkait dengan pemilihan.
b. Campaign activity, kegiatan kampanye yang berlanjut dari pemilihan. Bisa berupa menghadiri kampanye kandidat, bekerja untuk partai

[26]Mas'oed, Mochtar, dan Mac. Andrews, *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2000), 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik atau apaun kegiatan yang dilakukan selama dan antara pemilihan.

c. Communal activity, kampanye dengan latar yang berbeda karena pemilihan waktu yang justru ada diluar kampanye. Bisa berupa keterlibatan dalam kebijakan umum.

d. Contracting personal on personal matters, kegiatan dari individu dalam melakukan kontak terhadap seseorang mengenai materi tertentu. Kegiatan ini lebih digunakan untuk membangun kepercayaan, membuat koneksi, membangun jaringan dan membangun pengertian.

e. Protest, bentuk partisipasi yang tidak konvensional seperti demonstrasi protes. Bentuk ini sering kali berada diluar cara normal namun meski begitu termasuk bagian yang penting dalam proses demokratisasi.[27]

Partisipasi politik memiliki alasan sendiri untuk menjadi penting, hal ini diungkapkan melalui kacamata Almond dan Easton pentingnya partisipasi politik dijalankan oleh warga negara. Partisipasi politik adalah kewajiban setiap warga negara karena keputusan yang dihasilkan oleh penguasa politik harus dipatuhi oleh setiap orang. Dan untuk mencegah terjadinya kerugian pada pihak orang pembuat keputusan yang mengikat dan memaksa, pihak pemberi keputusan harus menyampaikan kepentingan dan aspirasinya hingga dapat diperhatikan oleh pembuat keputusan. Akan tetapi meskipun begitu, belum tentu ada jaminan bahwa

[27]Dalton R, Almind G, Powell Stromp K, *Comparative Politics Today: A Wordl View*, (th edn, (New York: Person Longman, 2009) Pada https://www.kajianpustaka.com/2016/10/pengertian-jenis-dan-bentuk-partisipasi-politik.html?m=1 diakses pada 08 Juli 2018 jam 23.40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap aspirasi atau kepentingan yang disampaikan akan terpenuhi atau mendapat perhatian dari keputusan yang dikeluarkan.[28]

d. Tujuan Partisipasi Politik

Partisipasi politik memiliki tujuan untuk mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan, dan ini bisa dilakukan secara spontan atau secara berkesinambungan secara damai maupun kekerasan, efektif atau tidak efektif. Sastroarmodjo berpendapat jika partisipasi politik memiliki tujuan sebagai penyampai suara rakyat yang memiliki kepentingan untuk masyaraakt juga, dan pemasukan yang disampaikan untuk pemerintah ini mengarah pada peningkatan pembangunan.[29] Disini bisa dilihat ada hubungan dua arah yang memiliki tujuan dari partisipasi politik, dari sisi masyarakat partisipasi politik bertujuan untuk sarana menyampaikan kepentingan agar didengar, diterima, dipertimbangkan dan dipenuhi oleh pemerintah. Sedangkan dari sisi pemerintah, partisipasi politik memiliki tujuan sebagai wadah penampung masukan dari masyarakat guna pemerintah mengetahui bagaimana kebijakan yang harus diambil untuk masyarakatnya, sudahkah adil atau memenuhi harapan masyarakatnya atau belum.

Sedangkan menurut Davis, tujuan dari partisipasi politik ialah untuk mempengaruhi penguasa secara menekan atau memperkuat sampai penguasa memperhatikan atau memenuhi kepentingan pelaku partisipasi politik. Dengan tujuan partisipasi politik ialah pihak pemerintah atau lembaga-lembaga politik

[28]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik*, Jurnal Ilmu Politik 9, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1991), 6
[29]Sastroatmodjo, Sudijino, *Perilaku Politik* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berwenang, sehingga benar-benar yang dituju ialah pemenuhan kepentingan masyarakat oleh pemerintah.[30]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dari partisipasi politik tak jauh-jauh dari pemenuhan keinginan rakyat dalam hal kebijakan yang diputuskan oleh pihak pemerintah sehingga hal ini kembali lagi pada guna kebijakan yang diputuskan pemerintah apakah sudah memenuhi keinginan masyarakat atau belum.

e. Fungsi partisipasi politik

Partisipasi politik memiliki fungsi yang berbeda menurut tiap para ahli, diantaranya menurut Sahid, fungsi partisipasi politik ada beberapa macam, diantaranya ialah

a. Sebagai alat pendorong bagi program-program yang diputuskan pemerintah sehingga dengan adanya partisipasi politik ini pemerintah menggunakannya sebagai alat yang yang bisa memicu ataupun menarik reaksi dari masyarakat atas program-program yang diputuskan pemerintah.
b. Sebagai alat untuk menyuarakan kepentingan-kenpetingan rakyat yang mana kepentingan rakyat ini bisa menjadi masukan untuk pemerintah dalam peran pemerintah sebagai peningkat pembangunan.
c. Sebagai alat untuk memberikan kritik, saran maupun sekedar masukan terkait pemerintah dalam menjalankan perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan.

[30] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, fungsi partisipasi politik sebenarnya tidak jauh-jauh dari pemerintahan yang mengeluarkan program atau kebijakan untuk masyarakatnya, sehingga dapat dikaitkan apa yang diberikan masyarakat dari partisipasi politik ini kembali lagi untuk masyarakat sendiri, karena apa yang diberikan kepada masyarakat untuk pemerintah kembali pada masyarakat lagi namun berupa kebijakan yang diputuskan pemerintah. Dengan adanya pertisipasi politik dari masyarakat yang responsif sebenarnya keuntungan ada di rakyat, dengan aktifnya masyarakat dalam memberikan partisipasi politiknya maka ketika pemerintah akan memutuskan sebuah program atau kebijakan mengenai pembangunan dengan penuh pertimbangan yang didapat dari partisipasi politik tadi.[31] Kasarnya, bagaimana pemerintah bisa menciptakan program pembangunan yang sesuai dengan rakyat bila tidak ada saran, masukan atau keinginan masyarakat yang disampaikan. Tidak mungkin pemerintah menjadi 'cenayang' yang bisa paham bagaimana program pembangunan yang sesuai dengan masyarakatnya tanpa adanya ungkapan dari masyarakat sendiri.

Sedangkan menurut Lane, partisipasi politik memiliki sedikitnya empat fungsi, yakni sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan penyesuaian sosial, sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan sarana untuk mengejar nilai-nilai khusus. Dari empat fungsi diatas dapat dilihat jika partisipasi politik dapat memenuhi kebutuhan pelaku partisipasi politik yang dalam hal ini pelaku ialah masyarakat. Kebutuhan yang dipenuhi berupa ekonomi, nilai-nilai khusus, penyesuaian sosial, dan kebutuhan psikologi

[31]Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tentunya dapat terwujud atau terpenuhi dengan adanya partisipasi politik dari masyarakat.[32]

Dari uraian diatas dapat dilihat sebenarnya pemenuhan kebutuhan dalam pembangunan atau program dari pemerintah ini berasal dari partisipasi politik masyarakat, jadi dapat dikatakan secara garis besar fungsi dari partisipasi politik ini lebih pada alat untuk menjabarkan apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk program yang diputuskan pemerintah.

f. Faktor partisipasi politik

Beberapa ahli mengemukakan faktor partisipasi politik dengan berbeda-beda, diantaranya Paige. Ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi tingkat partisipasi politik dan diantara ketiganya saling berhubungan. Yaitu kesadaran politik, kepercayaan pemerintah serta sikap. Dari tiga faktor ini bisa tercipta empat macam partisipasi politik, diataranya jika tingkat kesadaran politiknya tinggi, tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah tinggi, dan juga sikap yang aktif maka akan tercipta partisipasi politik yang bersifat aktif. Jika memiliki tingkat kesadaran politik yang rendah namun sikap dan kepercayaannya terhadap pemerintah tinggi maka partisipasi politiknya pasif. Jika tingkat kesadarannya tinggi namun tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah rendah maka disebut militant-radikal. Sedangkan apabila tingkat kesadaran politiknya rendah, sikap dan kepercayaannya terhadap pemerintah juga rendah maka partisipasi politiknya bersifat apatis.[33]

---

[32]Eko Handoyo, *Sosiologi Politik* (Semarang: Unnes Press, 2008), 214
[33]Paige, dalam Setiadi, Elly dan Usman, Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda lagi dengan pendapat Myron Weiner, partisipasi politik memiliki lima faktor yang bisa mempengaruhi, yakni:

a. Konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok pemimpin politik, hal ini bisa menimbulkan dampak yang buruk.
b. Pengaruh dari kaum intelektual dan komunikasi massa modern yang bisa mempengaruhi.
c. Keterlibatan pemerintah dalam hal ekonomi, sosial, dan juga kebudayaan bisa menjadi factor juga
d. Perubahan sekunder dari srtuktur kelas sosial
e. Adanya modernisasi yang bisa menjadikan masyarakat menuntut dalam keikut sertaan politik[34]

Handoyo berpendapat ada dua faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik, yakni faktor mikro dan makro. Faktor mikro memiliki sifat yang umum, serta berasal dari luar individu sendiri, dan pengaruhnya yang tidak secara langsung. Sedangkan faktor makro memiliki sifat yang lebih terperinci, berasal dari dalam individu sendiri serta memiliki pengaruh yang langsung.[35]

Berbeda lagi dengan pendapat Milbrath, menurutnya partisipasi politik memiliki empat factor yang utama, yakni

a. Karakteristik dari pribadi seseorang bisa menjadi pengaruh
b. Rangsangan politik yang didapat seseorang bisa memicu partisipasinya dalam berpolitik
c. Keadaan politik disekitarnya yang bisa membentuk diri seseorang.

[34]Myron Weiner dalam Syarbaini, Syahrial dkk, *Sosiologi dan Politik*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 69
[35]Eko handoyo, *Sosiologi Politik* (Semarang: Unnes Press, 2008), 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Karakteristik sosial dari seseorang juga bisa mempengaruhi, diantaranya bagaimana karakteristik sosial budaya yang dimiliki seseorang, dan lain sebagainya.[36]

B. Apatisme Politik

a. Pengertian Apatisme Politik

Apatisme berasal dari kata apatis dan isme, yang masing-masing memiliki arti. Kata apatis sendiri serapan dari bahasa Inggris *Apathy*. Apatis sendiri memiliki arti acuh tak acuh; tidak peduli; masa bodoh.[37] Yang mana bisa dijabarkan sebagai sikap tidak peduli seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dalam hal tertentu. Namun apatis sendiri memiliki banyak pengertian, diantaranya menurut Solmitz, apatisme ialah ketidakpedulian individu dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Sedangkan menurut Dan, apatis merupakan kata lain dari pasif, tunduk bahkan mati rasa terutama pada hal-hal yang menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik. Sifat apatis sendiri bisa dilihat dari kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan tidak tanggung jawab sosial yang berpengaruh pada pemungutan suara.[38]

---

[36]Milbrath dalam Rush, Michael dan Althoff, Phillip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 167

[37]Dasy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amalia, 2003), 54

[38]Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (2012). *Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study* . Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology. Vol. 9 no 2, april https://www.questia.com/library/journal/1P3-2680657741/reasons-for-political-interest-and-apathy-among-university diakses pada 08 Juli 2018 jam 01.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Laster Milbarth dalam *Political Participation* apatis ialah orang yang tidak berpartisipasi serta menarik diri dari proses politik. Sedangkan menurut M. L. Goel apatis ialah individu yang tidak beraktivitas secara partisipatif, dan tidak memilih.[39]

David F. Roth dan Frank L. Wilson menyebut apatisme politik sebagai '*Apoliti'* dan apolitis merupakan bagian dari partisipasi politik. Apolitis sendiri memiliki pengertian kelompok orang yang tidak peduli dengan politik atau tidak melibatkan diri dengan kegiatan politik.[40]

Jadi secara garis besar apatisme politik ialah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat dan tidak punya perhatian pada orang lain, situasi, baik gejala-gejala umum atau khusus yang ada dalam masyarakat. Orang apatis merupakan orang yang pasif, yang lebih mengandalkan perasaan dalam menghadapi permasalahan. Ketidakmampuan melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat dan selalu terancam.[41]

Namun menurut Michael Rush apatisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi, untuk menyelidiki atau bahkan untuk menerima emosi dan perasaan sendiri
2. Perasaan samar-samar dan yang tidak dapat dipahami, rasa susah, tidak aman dan merasa terancam.
3. Menerima secara mutlak tanpa tantangan otoritas sah (kode-kode sosial, orang tua, agama) dan nilai-nilai konvensional membentuk satu

[39]Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik* (Malang: Intrans Publising, 2015), 490
[40]Ibid., 482
[41]Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola yang cocok dengan diri sendiri, yang dalam situasi klilnis disebut dengan kepasifan (pasifitas).[42]

b. Penyebab Apatisme Politik

Apatisme politik merupakan hasil dari tindakan beberapa politisi yang lebih fokus pada karir politiknya dan kurang memperhatikan apa yang terjadi pada negara. Karena itu pada umumnya apatisme politik kerap melanda remaja karena ketidak tertarikan mereka pada politik.[43]

Selain dari politisi, pemerintahan juga memiliki peranan mempengaruhi tingkat kepedulian tehadap politik. Peranan pemerintah sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekaligus dipercaya dapat membantu masyarakat memperkenalkan unsur-unsur masyarakat dan menumbuhkan perhatian pada kehidupan politik. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan juga mempengaruhi, karena secara tidak langsung dapat memperkenalkan berbagai macam ide yang kondusif bagi kepedulian dalam politik. Keikut sertaan ini dapat menumbuhkan pemikiran mengenai sukarela dan penuh kesadaran dalam bersikap peduli terhadap politik.[44] Keadaan ini menjadi pelajaran bagi rakyat sehingga menumbuhkan rasa jera, putus asa, kebosanan, keengganan untuk menyalurkan aspirasinya, bahkan akhirnya hilang semangat berdemokrasi. negara telah kehilangan kredibilitasnya di mata masyarakat karena

---

[42]Rush, Michael dan Philiph Altrhrof, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Radagrafindo, 2001), 145

[43]Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (2012). *Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study* . Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology. Vol. 9 no 2, april https://www.questia.com/library/journal/1P3-2680657741/reasons-for-political-interest-and-apathy-among-university diakses pada 08 Juli 2018 jam 01.20 WIB

[44]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik*. Jurnal Ilmu Politik 9 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku sebagian besar abdinya. Masyarakat akhirnya meragukan terciptanya perubahan lewat proses pemilu karena tidak ada perubahan berarti ke arah yang lebih baik dan tidak jauh beda dengan masa-masa sebelumnya.

Apatisme politik memiliki ciri khas yang dalam bentuk perilakunya berupa tindakan golput saat berlangsungnya pemilihan umum. Golput termasuk bentuk perilaku politik, golput sebagai salah satu indikasi bahwa seseorang bersikap apatis terhadap politik. Perilaku politik tidak lepas dari aktivitas manusia dalam kesehariannya. Tanpa disadari, aktivitas manusia berkaitan dengan politik.

Morris Rosenberg dalam Michael Rush berpendapat jika ada tiga alasan pokok orang bersikap apatis terhadap politik, diantaranya yaitu:

1. Karena ketakutan akan konsekuensi negatif dari aktivis politik. Orang beranggapan jika aktivitas politik merupakan ancaman untuk kehidupannya.
2. Karena anggapan orang-orang jika berpartisipasi dalam kehidupan politik merupakan hal yang sia-sia. Berpartisipasi atau tidaknya mereka dalam politik tidak memiliki dampak pada proses politik.
3. Tidak adanya ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Bahkan politik bukan hal yang harus ditekuni sehingga mengalahkan hal lain untuk dilakukannya.[45]

Penyebab apatisme politik sendiri sebenarnya tidak jauh dari politik itu sendiri, diantaranya seperti pengalaman akan politik dimasa sebelumnya yang mencerimkan kekecewaan terhadap politik, atau bisa juga dari sikap para politisi

[45]Rush, Michael dan Philiph Altrhrof, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Radagrafindo, 2001), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencederai kepercayaan dari masyarakat sehingga masyarakat memiliki kekecewaan terhadap politik, dampaknya ada pada periode setelahnya. Termasuk muak akan adanya kampanye dengan janji manis namun pada kenyataannya apa yang dijanjikan ketika kampanye tidak terealisasikan atau terwujud sedikit atau bahkan sama sekali tidak terwujud, hal ini bisa menimbulkan rasa kecewa, kesal, marah maupun bosan jika terjadi secara berulang.

Dari rasa seperti itu pada akhirnya memunculkan rasa tidak peduli pada politik, menimbulkan pola pikir peduli atau tidak akan sama saja hasilnya mengecewakan. Hal-hal seperti ini bisa memupuk keengganan masyarakat untuk berdemokrasi, entah menuju hal yang baik atau tidak.

Apatisme politik memiliki ciri khas yang dalam bentuk perilakunya berupa tindakan golput saat berlangsungnya pemilihan umum. Golput termasuk bentuk perilaku politik, golput sebagai salah satu indikasi bahwa seseorang bersikap apatis terhadap politik. Perilaku politik tidak lepas dari aktivitas manusia dalam kesehariannya. Tanpa disadari, aktivitas manusia berkaitan dengan politik. Manusia memiliki sikap tersendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul di sekitar mereka. Sikap politik seseorang terhadap suatu objek politik yang terwujud dalam tindakan atau aktivitas politik merupakan perilaku politik seseorang.

Robert Dahl menyebutkan ada 5 faktor yang bisa mempengaruhi apatisme politik, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seseorang mungkin kurang tertarik dalam politik, jika orang memandang rendah terhadap segala manfaat yang diharapkan dari keterlibatan politik, dibanding dengan manfaat yang akan diperoleh dari berbagai aktivitas lainnya. Terdapat dua kategori kepuasan dari keterlibatan dalam aktivitas politik, yakni kepuasan langsung yang diterima dari aktivitasnya sediri dan keuntungan instrumental. Pertama, kepuasan langsung dengan kawan atau kenalannya yang dapat meningkatkan martabat dari dalam pergaulan dengan orang-orang penting atau mendapatkan peluang informasi terbatas dan daya teknik politik sebagai arena persaingan dan sebagainya. Kedua, keuntungan instrumental adalah keuntungan khusus bagi orang-orang tertentu atau keluarga yang dapat memperoleh pekerjaan dari pimpinan partai, seperti diangkat jadi panitia dan keuntungan yang didapat dari kebijaksanaan pemerintah.
b. Seseorang merasa tidak melihat adanya perbedaan yang tegas antara keadaan sebelumnya, sehingga apa yang dilakukan seseorang tersebut tidaklah menjadi persoalan. Hal itu, misalnya, seseorang yang tidak peduli terhadap partai politik yang menang dalam pemilu sebab diyakininya bahwa hal itu tidak akan mengubah keadaan dan mempengaruhi dirinya.
c. Seseorang cenderung kurang terlibat dalam partai politik jika merasa bahwa tidak ada masalah terhadap apa yang dilakukan, karena tidak dapat mengubah dengan jelas hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Seseorang cenderung kurang terlibat dalam partai politik jika merasa bahwa hasil-hasilnya relatif akan memuaskan orang tersebut sekalipun ia tidak berperan di dalamnya.

e. Jika pengetahuan seseorang tentang partai politik tersebut terbatas untuk dapat menjadi efektif.[46]

c. Dampak Apatisme Politik

Tinggi atau rendahnya tingkat sikap apatis sebenarnya memiliki dampak yang besar jika dibiarkan berlarut-larut, karena partisipasi warga negara terhadap politik ini sebenarnya ialah faktor pendukung terciptanya kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Ignas Kleden dalam paper Isu Politik Kotemporer yang ditulis M. Rolip Saptaji, bahaya yang bisa tercipta ialah bertahannya *status quo* dan jatuhnya kepemimpinan negara pada orang yang salah. Logikanya, dengan tidak menggunakan suara maka peluang untuk elite politik lama tetap bertahan, sedangkan elit politik baru yang mungkin membawa udara segar tidak memiliki kesempatan maju karena tidak ada yang berpartisipasi.[47]

Demokrasi sendiri ada dan bertahan karena adanya partisipasi politik, namun jika partisipasi politik menghilang maka lambat laun akan ikutan hilang juga demokrasi. Demokrasi membutuhkan suara rakyat untuk berjalan, apabila suara tidak lagi disuarakan oleh rakyat lantas apa guna demokrasi. Dengan kata lain demokrasi dengan apatis akan membuat demokrasi tidak berjalan sesuai jalannya, apalagi dengan tingkat partisipasi politik yang rendah bisa menimbulkan

[46]Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik* (Malang: Intrans Publising, 2015),
[47]M. Rolip Saptamaji, paper *Isu Politik Kotemporer*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan yang oligarki. Maka dari itu sebuah negara demokrasi membutuhkan partisipasi politik, karena jika hanya apatisme politik yang bertahan maka negara demokrasi akan memiliki masalah krusial kedepannya.

d. Pengertian Generasi Millenial

Generasi milenial ialah generasi masa muda yang lahir pada kurun waktu 1980'an hingga tahun 2000.[48] Generasi ini juga disebut sebagai generasi Y, karena kelahiran generasi ini setelah generasi X. Ada pula yang menyebut generasi milenial ialah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1980-2000.

Segmen karakter ini bisa dibentuk dengan 2 indikator utama, yaitu yang pertama, *Creativity Level*, yaitu indicator seberapa kuat generasi milenial memiliki ide dan gagasan yang out of the box serta berani mengkomunikasikan gagasan tersebut. Kedua, *Connectivity Leve*l, indikator yang menunjukkan seberapa kuat ketergantungan generasi milenial dengan internet dan social media. Selain dari sisi online, indikator ini juga mengukur tingkat intensi seorang milinial dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.[49]

Akan tetapi banyak ilmuwan yang menjabarkan generasi secara berbeda-beda. Tentu dengan kurun waktu yang berbeda pula termasuk generasi millennial yang tentunya berbeda juga tiap ilmuwan.

---

[48]Hasanuddin Ali, *Milennial Nusantara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017),
[49]Diambil dari artikel penulis buku Millenial Nusantara, https://hasanuddinali.com/2017/08/30/lima-tipologi-generasi-milenial/ diakses pada 30 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.2

Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present

Sumber: Jurnal Ilmiah Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra dalam *Among Makarti* Vol.9 No.18, Desember 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat jika generasi millennial atau generasi Y memiliki pengertian yang berbeda-beda ditiap ilmuwan. Menurut Howe dan Strauss generasi millennial ialah yang lahir dari tahun 1982 hingga tahun 2000, sedangkan menurut Lancaster ialah generasi yang lahir tahun 1981 hingga tahun 1999. Perbedaan pengertian ini memiliki sedikit persamaan, yakni beberapa tahun kelahiran 1990'an termasuk generasi millennial.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant *messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internet *booming*. Lebih lanjut mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatic dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhada perubahan lingkung yang terjadi disekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.[50]

Namun dari berbedanya pendapat mengenai generasi Y terdapat pokok dalam mengkategorikan generasi sesuai tahunnya. Bila dikategorikan sesuai dengan tahun masuk internet dalam suatu negara untuk mendapatkan batasan umur generasi milenial, maka setiap negara akan memiliki batasan yang berbeda-beda karena tahun masuknya internet dalam suatu negara juga berbeda-beda tergantung seberapa berkembangnya negara tersebut.

e. Apatisme Politik Generasi Millenial

Memilih ialah suatu aktivitas yang merupakan proses menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun inklusif. Memilih merupakan fasilitas menentukan keputusan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku memilih ialah keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian

[50]Lyons, S. *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 2004, 441-441 . Retrieved from http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930 diakses pada 3 Juli 2018 jam 23:31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.[51]

Fenomena apatisme terhadap politik kerap kali nampak pada individu dengan rentang umur 17-24 tahun. Apatisme ini mempengaruhi 2 dimensi yaitu sikap dan perilaku. Apatisme dapat berupa:

a. Tidak tertarik terhadap politik
b. Tidak percaya terhadap institusi politik
c. Ketidakmauan berpartisipasi

Tanpa adanya keinginan untuk berpartisipasi, remaja akan kehilangan kesempatan besar dalam meningkatkan keahlian dalam berpartisipasi dala politik. Remaja yang kurang berpartisipasi dalam politik akan mengalami kesulitan dalam mencapai keahlian berpartisipasi dalam politik seperti yang dilakukan oleh orang dewasa saat ini.[52] Selain itu, remaja merasakan susahnya untuk bisa menyesuaikan gaya hidup dan pekerjaan mereka terhadap partisipasi politik dengan cara yang lama dan juga mereka merasa bahwa politik tidak berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih tertarik kepada bentuk politik yang informal seperti politik dengan isu-isu sosial.[53]

Sifat apatis remaja terhadap politik tidak hanya disebabkan oleh pihak remaja, tetapi juga dikarenakan oleh pihak politik dimana peran remaja kurang dilibatkan dalam sistem politik.beberapa politikus merasa bahwa remaja tidak

[51]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 15
[52]Quintelier, E. (2007, June). Differences in political participation between youngand old people. Contemporary Politics
[53]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup berkualitas untuk dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dikarenakan dirasa kurang mampu dalam berpikir, kemampuan sosial dan beretika.[54]

C. Pemahaman Politik

a. Pengertian Pemahaman Politik

Pemahaman berasal dari kata paham yang merupakan kata benda dengan arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.[55] Sedangkan beberapa penulis memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengertian pemahaman, diantaranya pengertian menurut Suharsimi yang berpendapat pemahaman ialah

> "Pemahaman adalah mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menuliskan kembali, memperkirakan". Dengan tujuan dari pemahaman dapat membuat seseorang mengerti antara teori dan konsep dari bahan yang dipelajari sebelumnya.[56]

Sedangkan menurut Cece Rakhmat dan Didi Suherdi berpendapat jika pemahaman merupakan

> "Jenjang kemampuan ini menunjukkan kepada kemampuan berfikir siswa untuk memahami bahasa-bahasa atau bahan ajar yang dipelajari. Dengan kemampuan ini siswa mampu menterjemahkan dan mengorganisasikan bahan-bahan yang diterima kedalam bahasanya sendiri. Kata-kata kerja yang digunakan untuk menyampaikan kemampuan ini antara lain menjelaskan, merumuskan dengan kata-kata sendiri, menyimpulkan dan memberi contoh."[57]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan jika pemahaman memiliki pengertian ialah suatu kemampuan berpikir untuk menjelaskan dengan benar dan tepat materi yang dipelajari melalui penjelasan, menyimpulkan dan juga merumuskannya.

---

[54]Ibid.,
[55]https://kbbi.web.id/paham diakses pada 29 Juli 2018 jam 22:43 WIB
[56]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 134

[57]Rakhmat, Cece, Didi Suherdi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : CV Maulana,2001), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan politik menurut F Isjwaraj ialah "Salah satu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atau sebagai teknik menjalankan kekuasaan-kekuasaan".[58]

Ramlan Surbakti berpendapat bahwa politik ialah "Interaksi antara masyarakat dan pemerintah dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu".[59]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian politik ialah sebagai cara untuk menjalankan pemerintahan dalam mengelola kebijakan maupun putusan yang melibatkan masyarakat.

Jika disatukan dari pengertian-pengertian diatas makan dapat disimpulkan pemahaman politik ialah kemampuan untuk menjelaskan, menjabarkan, menyimpulkan dan menghubungkan teori dengan fakta mengenai cara untuk menjalankan pemerintahan dalam pengelolaan kebijakan maupun putusan untuk masyarakat.

b. Pendekatan Pemahaman Politik

Pemahaman politik memiliki kunci tersendiri untuk setiap orang yang memahaminya, dan untuk mempermudah pemahaman akan politik diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, diantaranya:

a. Kekuasaan Politik

Kekuasaan merupakan konsep awal dari mempelajari politik, kekuasaan sendiri merupakan suatu pengaruh yang memiliki potensial

[58]Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Bina Cipta, 1995), 42
[59]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik,* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri untuk terwujudnya politik. selain itu kekuasaan yang mempunyai porsi besar dalam politik ini memiliki konsep yang terhubung dengan kewenangan, pengaruh dan mempengaruhi, manipulasi, dan juga kekuatan. Kekuasaan sendiri bisa berupa kemampuan untuk mempengaruhi perorangan maupun kelompok untuk berlaku sesuai dengan pemberi pengaruh.[60] Sehingga dapat disimpulkan kekuasaan politik memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan tertentu dengan menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi untuk terwujudnya keputusan yang dibuat.

Kekuasaan yang bersumber pada politik sendiri terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya kekuasaan atas kendali pembuatan output, kekuasaan dalam koalisi dalam membuat keputusan kerjasama dengan perorangan maupun kelompok lain, kekuasaan yang mengatur partisipasi yang boleh atau tidaknya digunakan.[61] Kekuasaan politik mencakup segala yang berhubungan dengan politik, tidak hanya berpusat pada pembuatan kebijakan namun juga dalam mengatur pemerintahan.

Pendekatan kekuasaan memiliki fokus pada cara mempengaruhi dan hasil yang dipengaruhi, pendekatan ini cenderung melihat dari sisi pemerintah dan reaksi dari masyarakat yang dipengaruhi.

b. Legitimasi

Legitimasi memiliki arti sebagai aturan yang menyangkut pengakuan dan keabsahan secara formal, dianggap benar dan sah secara

[60]Eman Hermawan *Politik Membela yang Benar (Teori, Kritik, dan Nalar)*, (Yogyakarta: Klik dan DKN Garda Bangsa, 2001), 5
[61]Ibid., 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas yang berlaku. Kata legitimasi sendiri cenderung khas dengan kata legal ataupun legalitas yang berarti keabsahan atau pengakuan dari masyarakat dengan aturan tertentu. Dalam sisi politik, legitimasi mencakup segala hal yang ada dalam unsur politik tidak hanya segi pemerintah saja, sehingga secara keseluruhan dapat diartikan legitimasi politik sebagai dukungan dari masyarakat terhadap sistem politik yang berjalan untuk pemerintah yang berwenang memegang wewenang.[62]

Pendekatan legitimasi memiliki fokus pada pengesahan dari masyarakat terhadap apa yang dihasilkan atau dikeluarkan pemerintah, apabila tidak diterima masyarakat secara maka legitimasi tidak sah.

c. Sistem Politik

Sistem politik merupakan sekumpulan prinsip yang saling berhubungan dalam mengatur, melaksanakan dan mempertahankan kekuasaan dengan jalan mengatur invidu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemerintahan.[63]

Pendekatan ini berusaha mengungkap politik dari berbagai perspektif, namun karena sifat dari sistem ini sendiri selalu bergerak dinamis menjadikan sistem politik antar negara bersinggungan melibatkan funsi dan lingkungan eksternal maupun internal. Sistem politik disini harus

[62]Skripsi Muhliadi, *Kekuasaan dan Legitimasi Politik Menurut Ibn Khaldun*, (Makasaar: UIN Alauddin, 2013), 30-31

[63]Jehezkiel Deovalento, *Teori Sistem Politik dan SIstem Politik Indonesia, (*Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2012), 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat secara sekesama yang meliputi banyak hal dan berkembang sesuai waktu.[64]

d. Perilaku Politik

Perilaku politik merupakan interaksi antara actor-aktor politik yang berada dalam proses politik, interaksi ini bisa dari masyarakat, pemerintah maupuh lembaga. Namun perilaku politik dapat disebut sebagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan dan pelaksaan suatu keputusan yang dihasilkan dari politik.[65] Wujud perilaku politik dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor agama, budaya, dan juga keyakinan. Agama memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat karena mengandung etika dan moral, sementara keyakinan membentuk perilaku politik sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang diyakininya. Namun perilaku politik ini tidak dapat diukur melalui pemahaman politik, karena seberapa tinggi atau rendahnya pemahaman politik sesorang kondisi dari tiga aspek diatas mempengaruhi perilaku politik.[66]

Pendekatan perilaku politik condong memperhatikan perilaku dari masyarakat terhadap politik, apa dan bagaimana masyarakat berperilaku dalam menanggapi politik menjadi pendekatan yang penting karena respon masyarakat berwujud perilaku politik ini bisa menjadi indikator bagaimana politik dimasyarakat.

e. Partisipasi Politik

---

[64]http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_b14.doc diakses pada 06 Agustus 2018, jam 22.46 WIB

[65]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 13

[66]Ibid., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi politik merupakan wujud dari kepedulian mengenai politik, yang berupa dorongan untuk mengapresiasikan haknya dituang dalam politik. Partisipasi politik sendiri dapat dikatakan sebagai penghasil kebijakan pemerintah juga, secara umum ialah kegiatan warga negara yang dilakukan secara pribadi dan dimaksudkan untuk mempengaruhi keputusan yang dihasilkan pemerintah. Miriam Budiarjo menyimpulkan,

> "Partisipasi politik ialah kegiatan individu atau kelompok untuk ikut secara aktif dalam kegiatan politik dengan cara secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi pengaruh pengambilan keputusan. Partisipasi bisa berupa menggunakan hak suara dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai atau kelompok kepentigan, dan membuat hubungan dengan pejabat yang berwenang"

Pendekatan partisipasi politik ini cenderung lebih banyak fokus pada masyarakat, karena wujud interaksi dari yang diberikan pemerintah sehingga masyarakat bisa mengapresiasikan haknya sesuai dengan keinginannya.

f. Partai Politik

Partai politik merupakan unsur penting dalam pemerintahan sekaligus politik, karena partai politik memiliki bagian penting dalam menggapai kontrol pemerintahan untuk menciptakan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan partai politik juga masyarakat.[67]

[67]Anna Dameria Turnip, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Partai Politik dan Pemilihan Kepala Daerah di Desa Branti Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,*(Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2016), 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartori mengatakan bahwa partai politik adalah "Suatu kelompok politik yang mengikuti pemilihan umum, dan melalui pemilihan umum itu, mampu menempatkan calon-calonnya untuk meduduki jabatan-jabatan publik".[68]

Jadi partai politik membutuhkan pemilihan umum sebagai jalan menuju penempatan calonnya untuk menduduki jabatan-jabatan publik, dari pengertian diatas dapat disimpulkan jika sebuah partai politik ingin mempertahankan kekuasaan dan merebut kendali dalam pengawasan pemerintah maka harus menempatkan orang-orang yang ada dalam naungannya untuk menduduki jabatan dengan cara memenagi pemilihan umum sebagai jalannya. Untuk mewujudkannya maka partai politik membutuhkan kader-kader yang bagus dan sanggup mewakili partainya untuk bersaingan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan dikancah lembaga pemerintahan.

Dengan menggunakan pendekatan diatas maka seharusnya politik bisa dipahami dengan lebih jelas, tidak hanya menggunakan satu pendekatan untuk mendapatkan pemahaman politik yang jelas dan rinci hingga dapat menjabarkan kepada orang lain.

[68]Miriam Budiarjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 404-405

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Profil Komunitas Kodok Alas Surabaya

a. Deskripsi Komunitas Kodok Alas

Kodok alas, ialah singakatan dari Komunitas Doyan Kopi dan Alam Bebas, beridiri dari tanggal 25 Juli 2015. Berdiri pertama dengan cetusan ide dari ketua komunitas, Rachman Tristianto bersama Nur Cholis, yang sebelumnya tergabung dalam komunitas yang lain, KPG Susiresik[69]. Menurut ketua Kodok Alas,*"... seneng ngopi, ngumpul, bakti sosial, akhire gawe* komunitas *dewe mbak"*[70]

Dengan mengambil fokus dari apa yang mereka sukai memutuskan membuat komunitas yang baru dengan fokus tak hanya soal alam bebas tapi juga pecinta kopi. Dengan dalih pecinta kopi, bisa dikatakan mereka selalu punya forum yang pasti memiliki waktu berkumpul dan membicarakan banyak hal termasuk alam bebas. Berisikan generasi muda-mudi yang tinggal maupun domisili sementara di Surabaya, komunitas ini menerima anggota tanpa banyak syarat. Doyan kopi dan suka dengan kegiatan di Alam Bebas, menjadi dua hal utama yang dicari dari setiap anggotanya, tanpa ada batasan umur maupun tempat tinggal mereka berkembang pesat. Dengan menjadikan Surabaya sebagai pusat kegiatan

[69]Komunitas Pendaki Gunung Surabaya Sidoarjo Gresik
[70]Rachman, wawancara, Surabaya, 26 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, kodok alas sering mengadakan kopi darat[71] ditempat-tempat umum seperti kedai kopi, café, atau beberapa tempat umum lainnya.

Anggota kodok alas sendiri umumnya berisikan generasi milenial yang berumur 17-30 tahun. Kegiatan sehari-hari dari yang bersekolah hingga bekerja. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda dari anggotanya namun memiliki kesamaan hal yang digemari, Kodok Alas menjadi komunitas yang memiliki banyak anggota, bahkan terhitung sebanyak 49 orang yang tergabung didalamnya.

Kodok Alas sendiri memiliki visi-misi dalam menjalankan komunitasnya, yakni Mnejalin silaturahmi, menciptakan kekeluargaan, membantu masyarakat sekitar, menebarkan senyuman dan tempat saling bertukar ilmu.

b. Jumlah Anggota

Kodok Alas merupakan komunitas yang memiliki anggota cukup banyak dan bisa disebut *awet* anggotanya. Terdiri dari 49 anggota, terdiri dari 19 perempuan dan 30 laki-laki.

[71]Kopi darat ialah sebuah istilah yang mengarah pada ajang pertemuan antar sesama pengguna yang umumnya sudah saling kenal lewat radio, Internet, sosial media atau grup chatting. Sumber: Wikipedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.3

Daftar Anggota Kodok Alas

Nama	Umur	Status
Tyoga Rohmatulloh	17	Aktif
Tayorda Arswelty M.	18	Aktif
Intan Pratiwi	21	Aktif
Dwi Isfi	21	Aktif
Maulana Fuad	22	Aktif
Risky Iffandi	22	Aktif
Ananda Alzafeb Herwanto	22	Aktif
Bram Bagus Ibrahim	22	Aktif
Alfi Dwi Putri H.	22	Aktif
Tommy Ananda Putra	23	Aktif
Lutfiyah Putri Nirwana	23	Aktif
Puri Setiawan Awan	23	Aktif
Sutriono	23	Aktif
Azizil Ghoffar	23	Aktif
Chotim Nur Cahyani	23	Aktif
Rachman Tristianto	24	Aktif
Dwi Wibowo	24	Aktif
Apriliya	24	Aktif
Hirza Hasian S.	24	Aktif
Setio Budi	24	Aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fajar Romadhon	25	Aktif
Sofyan Eko Firmansyah	25	Aktif
Rika Ria Fatma	25	Aktif
Erlinda N. S	25	Aktif
Susanti	25	Tidak Aktif
Ruly Hariyanti	25	Aktif
Imamah	25	Aktif
Irsyad Syarifuddin	25	Aktif
Imron Rodriguez	25	Aktif
Ayu Wulandari Sulistiyo	25	Aktif
Riza Dwi Oktavdiana	25	Aktif
Gatot Pribadi	25	Tidak Aktif
Ratna Wulandari	25	Tidak Aktif
Richam Ragaza Bosnia	25	Aktif
Abdul Jamali	25	Aktif
Bihwal Kusyat Deni	26	Aktif
Ipong Kurniawan Saputra	26	Aktif
Ermayanti Rizkiyah	26	Aktif
Septarini	26	Tidak Aktif
Rachel Nikken Ayu P. W	26	Tidak Aktif
Achmad Rifai	26	Aktif
Mariawati	26	Tidak Aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Cholis	27	Aktif
Irfan Kusuma Atmaja	27	Aktif
Arik D. Darwanto	29	Aktif
Anjaya Parlika	29	Tidak Aktif
Aziz Supriono	30	Tidak Aktif
M. Ghufron	30	Aktif
Abdul Rohim	30	Tidak Aktif
Vergia Biknu	30	Tidak Aktif

Sumber: Wawancara Rachman Tristianto selaku ketua Kodok Alas

Pada awal pembentukan, struktur lebih simple karena masih sedikitnya anggota komunitas, namuan lambat laun bertambah seiring waktu sehingga susunan lebih berkembang.

Struktur Kepengurusan Komunitas Kodok Alas

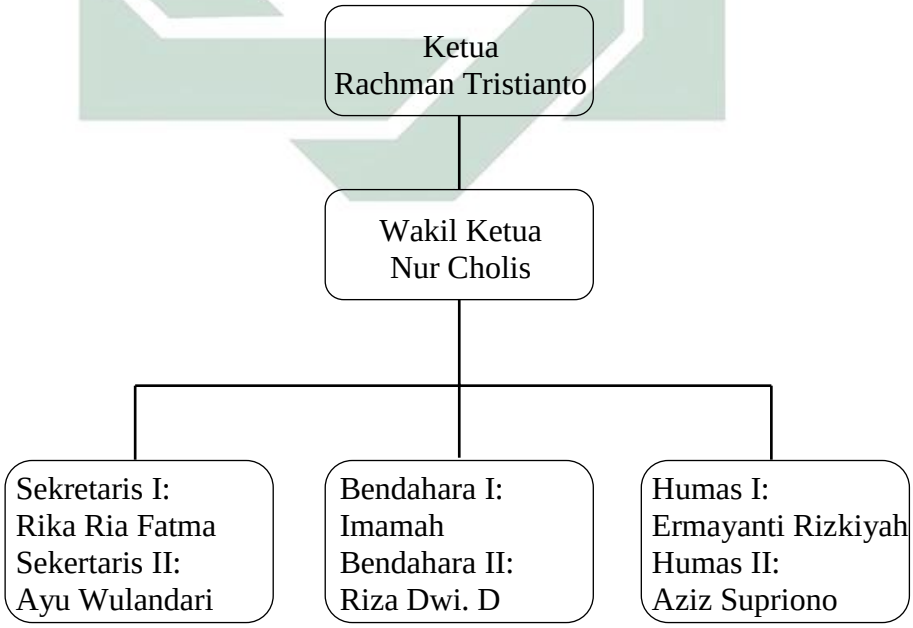

Sumber: Keterangan dari Ketua Komunitas Kodok Alas Surabaya, Rachman Tristianto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kondisi Sosial Komunitas Kodok Alas

Menurut Hermawan Kertajaya, sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas karena ada kesamaan ketertarikan dan nilai. Kesamaan dalam hal ketertarikan berkegiatan di alam bebas dan *ngopi* menjadi hal utama yang mereka lakukan selain kewajibannya, namun dengan kata lain ketertarikan mereka yang sama dalam kegiatan ini menjadikan hal wajib kedua setelah yang lebih prioritas sifatnya.

Kodok Alas sendiri, dikatakan berkumpul karena komponen kedua dari komunitas. Menurut Crow dan Allan komunitas memiliki 3 komponen yakni:

1. Berdasarkan lokasi atau wilayah tempat komunitas dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang memiliki sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena ketertarikan dan minat yang sama.
3. Berdasarkan ide dasar pendukung dari komunitas ini sendiri.[72]

"... ngopi bareng, dolan bareng, bakti sosial pisan biasae"[73]

Bertemu dalam satu kota menjadi wadah sendiri. Berdasarkan komponen ketertarikan yang sama pada alam bebas, berkegiatan sosial dan

[72]Crow, G. and Allan, G. *Community Life: An introduction to local social relations.* Hemel (Hempstead: Harvester Wheatsheaf New York,USA, 1994) http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33592/4/Chapter%20II.pdf diakses 29 Juni 2018
[73]Rachman, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngopi, serta ide melaksanakan kegiatan tersebut bersama, menjadikan Kodok Alas berada dalam satu komunitas yang sejalan.

Dalam berkegiatan bersamapun anggota Kodok Alas lebih condong untuk pergi bersama anggota komunitas saja, dengan cara *share cost* akan tetapi Kodok Alas sendiri tidak membatasi untuk yang diluar komunitas bergabung. Menurut ketua "…bebas, selalu *welcome*, *gak* pilih-pilih yang penting *seneng ngopi*, *nongkrong*, mau kegiatan sosial"[74]

Terlepas dari persamaan mereka dalam satu wadah, menjadikan mereka memiliki ruang untuk bertemu dan memiliki bahasan mengenai berbagai hal. Menjadi peluang bagi sesama anggota untuk bertukar informasi apapun.

Kodok Alas memiliki agenda diantaranya:

a. Pertemuan rutin seminggu sekali.
b. Kegiatan di alam bebas beberapa bulan sekali
c. Ngopi rutin setiap beberapa bulan sekali dengan tempat yang berbeda-beda setiap waktunya.
d. Memperingati *anniversary* setiap tahunnya dengan mengadakan perjalanan.
e. Acara bakti sosial

Dari agenda rutin tersebut, selain mempererat hubungan antara anggota juga menjadikan komunitas ini lebih hidup dengan agenda kegiatannya.

[74]Rachman, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian kegiatan yang menjadi agenda Kodok Alas, salah satu kegiatan yang diadakan tanpa agenda tetap waktunya ialah bakti sosial. Kegiatan bakti sosial yang sudah pernah dilakukan ialah penggalangan dana untuk korban bencana alam

> "… *ndisek* penggalangan dana *gawe* korban banjir Garut *karo* Sumedang. Alokasi *danae* dibagi, *diterno nang* Garut, *nang* Sumedang tapi *nggak* uang kabeh. Sebagian *ditukokno* daleman atau apa yang lagi dibutuhin *ndek* sana".[75]

Kegiatan dengan melibatkan aparat kepolisian untuk ijin opersional dalam mencari dana di tempat umum ini berkelanjutan. Tidak hanya sekali saja namun ada kegiatan bakti sosial lain namun kegiatan sosial ini masih lebih condong pada penggalangan dana untuk korban bencana alam. Dari kegiatan sosial ini dapat dilihat jika komunitas ini tidak hanya berisi sekumpulan kegiatan bersenang-senang tanpa memikirkan sekitar, dengan adanya kegiatan bakti sosial yang dilakukan komunitas ini menunjukkan jika Kodok Alas juga memiliki sisi yang lain dari segi sosial. Kegiatan bakti sosial yang diadakan ini memiliki jiwa kepedulian antar sesama manusia, tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi namun masih memperhatikan sekitarnya. Secara tidak langsung kegiatan sosial ini membantu pemerintahan dalam konteks penanganan korban bencana alam. Dengan memberikan bantuan untuk pengungsi membantu pemerintah dalam penanganan korban bencana, membantu mengendalikan efek yang timbul setelah bencana. Secara tidak langsung kegiatan ini berimbas dengan meringankan sedikit beban pemerintah.

[75]Rachman, wawancara, Surabaya, 30 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kondisi Ekonomi Komunitas Kodok Alas Surabaya

Selain kondisi sosial juga tak lepas dari kehidupan komunitas ialah kondisi ekonomi, dimana keadaan mengenai ekonomi membuat anggota komunitas Kodok Alas memiliki variasi terhadap kehidupan komunias. Diantara sebanyak 49 anggota yang terdaftar namun ada sepuluh anggota yang tidak aktif tapi anggota 39 orang lainnya aktif semua maupun aktif pasif. Diantara 39 anggota rata-rata anggota komunitas bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta, dan tak sedikit anggota komunitas yang bekerja sambil kuliah. Ada juga beberapa yang baru lulus sekolah, namun sekarang melanjutkan kuliah.

Kondisi ekonomi yang pasti berbeda-beda setiap anggotanya menciptakan keadaan ekonomi yang stabil, bukan berarti tidak ada kesenjangan karena ada yang masih kuliah saja bahkan baru masuk kuliah dan ada yang sudah memiliki usaha sendiri sehingga punya penghasilan yang setabil dibanding yang lain. Namun dengan bermacam pekerjaan mereka bukan berarti mereka tidak memiliki kesatuan, meski dengan pembeda dalam satu komunitas ini masih bisa berjalan bersama. Tentunya bukan berlandas ekonomi yang sudah pasti ada kesenjangan namun karena keadaan sosial komunitas ini bertahan. Diantaranya dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4

Daftar Pekerjaan Anggota Komunitas Kodok Alas

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pelajar/mahasiswa	5
2	Guru non PNS	2
3	Karyawan Swasta	36
4	Karyawan Pemerintah	1
5	Perawat	-
6	Montir	1
7	Guru PNS	-
8	Pengusaha Kecil	1
9	Karyawan Pabrik	1
10	Pedagang	1
11	Freelancer	1
12	Staf Sekolah	-
Jumlah		49

Sumber: informasi dari ketua Kodok Alas Surabaya

Dari tabel diatas bisa dilihat kebanyakan anggota komunitas ialah karyawan swasta, dan tidak sedikit yang bekerja sembari kuliah. Dengan keadaan ekonomi tersebut, anggota komunitas Kodok Alas rata-rata keadaan ekonominya dari kelas menengah.

e. Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu dalam Pilgub Jatim 2018

Menurut data yang ada, jumlah pemilih pada DP4 (Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) untuk Pilgub Jatim tercatat sebanyak 30.747.387 jiwa, dan ini terdiri dari 15.540.694 pemilih perempuan dan 15.206.693 pemilih laki-laki. Dari jumlah tersebut dikelompokkan menjadi delapan kelompok sesuai umur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5

Penggolongan Penduduk Potensial Pemilih Pemilu

No	Golongan umur	Jumlah pemilih
1	… -17 tahun	719
2	17-25 tahun	4,927,761
3	25-30 tahun	2,953,761
4	30-40 tahun	6,448,581
5	40-50 tahun	6,264,910
6	50-60 tahun	5,116,669
7	60-70 tahun	3,076,622
8	70 tahun keatas	1,958,957
	Jumlah	30,747,387

Sumber: Menurut data dari KPU[76]

Dari pengelompokan ini dapat dilihat jumlah pemilih dari generasi milennial kurang lebih 7 juta pemilih yang termasuk golongan millennial yang membutuhkan perhatian agar tidak terbuang sia-sia suara mereka. Apabila dari 7 juta suara tersebut menggunakan hak suara seluruhnya dapat dilihat perbedaan yang dapat dilakukan generasi milenial. Keikut sertaan generasi ini dapat mewujudkan tujuan dari partisipasi politik, dalam artian hak yang mereka gunakan merupakan bagian dari demokrasi.

[76]http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Siaran_Pers_Hasil_Analisis_DP4_2018_v1.pdf diakses 18 Juli 2018 jam 01.31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Partisipasi Politik dalam Pilgub Jatim 2018

Ajang partisipasi politik yang terjadi dalam waktu dekat ini ialah Pilgub Jatim 2018 kemarin. Dalam pesta demokrasi kemarin informan terbagi menjadi dua macam, yakni partisipan politik dan apatis politik.

Alasan keikutsertaan salah satu informan ialah "Ikut, biar bisa foto. *Ben tau nyoblos ngunu lo mbak*, *kan* sebelumnya belum pernah. TPSnya di depan rumah juga."[77]

Diantara jawaban informan yang lain, jawaban informan ini menunjukkan partisipasi politik yang dilakukannya karena alasan demi eksistensi didunia maya belum karena suka rela. Padahal menurut McClosky "partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum."[78] Dari penjelasan diatas, tindakan partisipasi politik seharusnya dilakukan secara sukarela bukan karena alasan yang mementingkan kepentingan sendiri.

Adapun alasan demi eksistensi di media sosial inilah informan melandasi keinginanya dalam berpartisipasi dalam politik, padahal media sosial disini memiliki porsi tersendiri menyangkut perannya dalam pertisipasi politik. Media

---

[77]April, wawancara, Surabaya, 26 Juni 2018
[78]Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial disini berperan sebagai alasan mengapa pola pikir akan apatis terhadap politik terbentuk.

Alasan lain dari informan yang ikut menggunakan hak pilihnya ialah "…sebagai warga negara yang baik".[79] Alasan sebagai warga negara yang baik tersebut mencerminkan tentang kesadaran sebagai warga negara yang memiliki kewajiban menggunakan hak pilihnya. Menurut pendapat Maswadi Rauf dalam jurnalnya, keikut sertaan ini dapat menumbuhkan pemikiran mengenai sukarela dan penuh kesadaran dalam bersikap peduli terhadap politik.[80]

Sedangkan alasan informan yang tidak ikut dalam pemilu kemarin rata-rata karena mereka lebih memilih mencari uang tambahan. Rachman mengatakan alasanya ialah "…jadi saksi dapat uang".[81] Dan jawaban informan lainya ialah "…TPS jadi panitia jauh dengan TPS disurat panggilan"[82]

Dengan dalih keperluan ekonomi menjadikan partisipasi politik hal yang bisa dikesampingkan, karena dengan pemilihan ini mereka berkesempatan mendapat penghasilan tambahan dengan mengabaikan hak pilih yang seharusnya mereka gunakan. Pengabaian kesempatan ini termasuk dalam kurangnya politik memiliki urgensi secara langsung, karena masih ada hal lain yang bisa menjadi prioritas daripada partisipasi politik yang memiliki pengaruh tidak langsung.

Pertisipasi politik anggota Kodok Alas ini dipengaruhi oleh berbagai macam hal, diantaranya menurut Paige, tiga faktor yang bisa mempengaruhi tingkat partisipasi politik dan diantara ketiganya saling berhubungan. Yaitu

---

[79]Sofyan, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[80]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik.* Jurnal Ilmu Politik 9, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 12-13
[81]Rachman, wawancara, Surabaya 11 Juni 2018
[82]Intan, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran politik, kepercayaan pemerintah serta sikap. Dari tiga faktor ini bisa tercipta empat macam partisipasi politik, diataranya jika tingkat kesadaran politiknya tinggi, tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah tinggi, dan juga sikap yang aktif maka akan tercipta partisipasi politik yang bersifat aktif. Jika memiliki tingkat kesadaran politik yang rendah namun sikap dan kepercayaannya terhadap pemerintah tinggi maka partisipasi politiknya pasif. Jika tingkat kesadarannya tinggi namun tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah rendah maka disebut militant-radikal. Sedangkan apabila tingkat kesadaran politiknya rendah, sikap dan kepercayaannya terhadap pemerintah juga rendah maka partisipasi politiknya bersifat apatis.[83]

Menurut Paige, partisipasi politik anggota Kodok Alas termasuk pada golongan partisipasi militant radikal dan partisipasi apatis. Termasuk pada partisipasi militant radikal karena tingkat kesadarannya tinggi namun tingkat keeprcayaannya terhadap pemerintah rendah, tercermin pada jawaban informan yang mengatakan, "…karena saya warga negara yang baik".[84] Dan penjelasannya pada "…anggota-anggota dewan yang korupsi, gak pantes".[85]

Jawaban informan tersebut menyiratkan akan kesadarannya tinggi, namun tingkat kepercayaan terhadap pemerintah termasuk rendah bahkan cenderung berpikir negatif mengenai pemerintah. Sedangkan partisipasi apatis tercermin pada jawaban informan

[83]Paige, dalam Setiadi, Elly dan Usman, Kolip, Pengantar Sosiologi Politik. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 154
[84]Sofyan, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[85]Sofyan, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"…belum tahu, belum ada niatan ikut coblosan atau nggak".[86] Dari jawaban informan tersebut dapat dilihat tidak memiliki kesadaran dan bahkan tidak memiliki rasa percaya terhadap pemerintah sehingga jawaban informan ini dapat diidentifikasikan sebagai partisipasi apatis.

Namun bila dikelompokkan dalam jenis partisipasi politik, mereka juga termasuk partisipasi spektor dan partisipasi politik apatis sesuai dengan klasifikasi bentuk partisipasi politik menurut Milbrath dan Goel yang mengelompokkan menjadi empat kelompok, diantaranya: partisipasi politik apatis, partisipasi politik spektor, partisipasi politik gladiator, dan partisipasi politik pengritik.[87]

Dari jawaban informan termasuk pada bentuk partisipasi apatis yang mana menarik diri dari semua proses yang melibatkan politik, dan juga bentuk partisipasi politik spektor karena ikut berpartisipasi dalam pemungutan suara namun tidak melibatkan diri dalam partisipasi politik bentuk lain.

Dari partisipasi politik yang diambil dari keikutsertaan anggota Kodok Alas maka didapatkan data dibawah:

Tabel 6

Daftar narasumber dalam partisipasi politik

Ikut Pemilihan	Tidak Ikut Pemilihan
Fajar	Yorda
Sofyan	Ipong
April	Intan
	Lutfi
	Rachman

Sumber: wawancara informan anggota Kodok Alas.

[86]Yorda, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[87]Cholisin dkk, Dasar-dasar Ilmu Politik, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemahaman Politik Anggota Komunitas Kodok Alas

a. Pemahaman politik

Politik menjadi bahan pembicaraan yang bisa siapa saja perbincangkan, namun sayangnya topik pembicaraan politik lebih sering dibicarakan pada kalangan tertentu, belum menyeluruh semua kalangan umur. Pembicaran ringan ditempat umum ini bisa menjadi pengetahuan tambahan tentang politik, sedikit banyak orang bisa paham apa politik melalui pembicaraan ringan tersebut. Namun, berbeda halnya dengan keadaan sekarang, yang mana topic pembicaraan politik lebih sering atau lebih menarik dibicarakan orang-orang yang berumur matang, sedangkan yang muda-mudi masih acuh tak acuh terhadap topic yang satu ini.

Kata politik sendiri sebenarnya kata yang sering didengar atau dibaca sekilas, namun lebih sering tak dihiraukan. Generasi milenial saat ini cenderung cuek dengan politik, namun tidak semua generasi ini masa bodoh dengan politik. Sedikit banyak pada umur tertentu memahami sedikit tentang politik.

”Cara untuk jadi penguasa”.[88] Jawaban salah satu informan yang berumur 25 tahun tersebut tidak sepenuhnya salah, pengertian politik sendiri menurut Isjwara berarti salah satu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atau teknik menjalankan kekuasaan.[89]

Selain itu jawaban salah satu informan yang berumur kurang dari 25 tahun seperti “mungkin pemerintahan”[90] juga tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi jawaban disini lebih mencerminkan jika jawaban informan yang berumur kurang

[88]Sofyan, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[89] Isjwara, *Pengantar Ilmu Politi*k (Bandung : Bina Cipta, 1995), 42
[90]April, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 25 tahun menjawabnya dengan secara simpel. Sudah pada umumnya politik ialah sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan, maka jawaban seperti negara atau pemerintah ialah benar.

Pengertian politik secara simpel sesuai dengan pemahaman mencerminkan bagaimana ketertarikan informan terhadap topik politik. Diibaratkan deretan angka antara 1 berarti ketidak pahaman hingga 10 berarti sangat paham, maka dapat dikategorikan ada diangka 4. Anggota komunitas mengetahui politik hanya sebagai garis besar negara atau pemerintahan. Sejauh ini materi politik untuk mereka adalah materi yang jarang disentuh dan bahkan tidak merasa membutuhkan politik dalam kegiatannya sehari-harinya.

Kurang pahamnya mereka bukan tanpa alasan, beberapa alasan karena kurangnya penyuluhan politik secara langsung pada genenerasi muda ini. Seperti tutur salah satu informan ketika ditanya mengenai paham atau tidaknya terhadap politik, "Kurang tahu mbak, karena kita merasa kurang paham masalah politik. Jarang ada penyuluhan tentang politik *makanya* kurang paham politik".[91] Jawaban dari Fajar, informan berumur 25 tahun, dan jawaban Rachman sebagai informan berumur 24 tahun "*Nggak* tahu, *nggak* mau tahu. Alasannya *nggak* jelas, ribet".[92]

Jawaban informan kedua yang berumur kurang dari 25 tahun ini berbeda dengan jawaban informan sebelumnya yang berumur 25 tahun. Disini mereka terkesan lebih tidak mau tahu tentang politik atau apapun yang memiliki unsur politik. Alasan ketidakingin-tahuan mereka lebih condong pada alasan yang kurang rinci, sekedar tidak menyukainya tapi tidak memberi rincian jelas apa yang

[91]Fajar, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[92]Rachman, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk ribet dalam politik tersebut hingga tidak ingin mencari tahu tentang politik.

Jawaban dari generasi milenial angkatan muda ini cukup mencerminkan bagaimana pemikiran mereka mengenai politik, bisa ditebak jika ketertarikan mereka pada politikpun hampir tidak ada. Salah satunya tercermin pada jawaban infoman ini, "Nggak tertarik, diluar ekspektasi. Dikira bagus, ternyata banyak kelihatan buruknya.".[93] Ketidak tertarikan mereka cukup beralasan, dan generasi milenial ini mencerminkan jawaban mereka sesuai dengan keyakinan mereka yang berpendapat. Rasa tidak ingin tahu, peduli, tertarik tentang politik sendiri dikarenakan banyak kesan kecewa terhadap politik. Sebagaimana karena sudah tidak ingin tahu maka tidak ada niatan pula untuk mencari tahu.

Pemahaman politik anggota Kodok Alas yang cukup terbilang kurang ini, berbanding lurus dengan pemahaman mereka dalam menilik masalah Pilgub Jatim 2018. Kurangnya perhatian terhadap politik memiliki dampak yang dapat dilihat pada pesta demokrasi rakyat Jawa Timur kemarin. Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur kemarin, bisa dikatakan masih minim perhatian dari muda-mudi ini. Padahal jumlah suara generasi milenial ini bisa dibilang tidak sedikit, apalagi jumlah pemilih pemulanya.

Menurut data yang ada, jumlah pemilih pada DP4 (Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) untuk Piligub Jatim tercatat sebanyak 30.747.387 jiwa, dan ini terdiri dari 15.540.694 pemilih perempuan dan 15.206.693 pemilih laki-laki. Dengan penjelasan pemilih pemula sebanyak 1.863.770 jiwa.

[93]Intan, Wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibedakan berdasarkan kelompok sesuai umur, yakni:

No	Golongan umur	Jumlah pemilih
1	… -17 tahun	719
2	17-25 tahun	4,927,761
3	25-30 tahun	2,953,761
4	30-40 tahun	6,448,581
5	40-50 tahun	6,264,910
6	50-60 tahun	5,116,669
7	60-70 tahun	3,076,622
8	70 tahun keatas	1,958,957
	Jumlah	30,747,387

Dari data diatas bisa dilihat, apabila golongan milenial ikut aktif dalam partisipasi Pilgub Jatim 2018 kemarin jumlahnya bisa mencampai kurang lebih 7juta lebih. Bukan jumlah yang sedikit bila semua pemilik suara menggunakan hak pilihnya. Kurang perhatiannya ini bisa dilihat dari jawaban informan yang menyebutkan sejauh apa pengetahuan mereka akan Pilgub Jatim 2018.

Yorda menjawab "… belum tau, *nggak* paham Pilgub jelas"[94] Dari jawaban diatas bisa dilihat sejauh mana perhatian mereka terhadap Pilgub. Bahkan pengetahuan mengenai nama calon gubernur dan wakil gubernurpun tidak semua tau.

> ".. tau *gambare*, *fotoe orange tok* tapi *nggak ngerti namae*. *Kan* cuma lihat *gambare* dipinggir jalan. Nggak lihat nama *orange*. Pernah lihat sih tadi pagi, *ndek* akun gossip tapi lihat *gambare* tok langsung *scroll* yang lain"[95]

> "Cuma tau satu, bu Khofifah *tok mergo teko neng omah*. *Sebelume nggak ngerti*, *pas mari moro baru ngerti*, *ngerti* bu Khofifah *tok* yang lain *nggak ngerti*."[96]

[94]Yorda, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[95]April. Wawancara, Surabaya 26 Juni 2018
[96]Sofyan, wawancara Surabaya, 26 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua jawaban informan diatas bisa dilihat jika pengetahuan generasi ini akan Pilgub Jatim hanya sejauh tahu gambar atau nama saja. Mereka tidak mengetahui apa visi-misi dari Calon gubernur. Menurut Ipong, "*Nggak* tahu sih. Nggak *onok* pikiran *ben ngerti*. Nggak *kepikiran*"[97]

Jawaban informan ini memilih bersikap tidak peduli dahulu terhadap visi-misi dan bahkan tidak memiliki keinginan untuk mencari tau. Kepedulian akan politik ini sesuai dengan pendapat Maswadi Rauf yang menyebutkan "keikut sertaan ini dapat menumbuhkan pemikiran mengenai sukarela dan penuh kesadaran dalam bersikap peduli terhadap politik".[98] Kepedulian terhadap politik ini bisa membentuk alasan mengapa orang tidak harus bersikap apatis terhadap politk. Namun, bila kepedulian terhadap politik saja sudah kurang, maka wajar jika mereka tidak memiliki rasa untuk ikut berpartisipasi dalam politik.

Dalam pandangan teori partisipasi politik sebagai salah satu perangkat demokrasi, timbul pertanyaan mengenai korelasi dari partisipasi politik dengan apatisme politik. Apa yang membuat apatisme politik menjadi sesuatu yang harus diperhatikan, terutama pada generasi milenial ini. Apatisme politik yang muncul sendiri sebenarnya disebabkan oleh beberapa penyebab krusial, diantaranya:

1. Kurangnya sosialisasi politik

> "…jarang ada penyuluhan tentang politik *makanya* kurang paham politik"[99]
> "…tau *gambare, fotoe orange tok* tapi *nggak ngerti namae*. *Kan* cuma lihat *gambare* dipinggir jalan"[100]

[97]Ipong, wawancara, Surabaya, 26 Juni 2018
[98]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik* Jurnal Ilmu Politik 9 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 12-13
[99]Fajar. Wawancara, Surabaya 11 Juni 2018
[100]April. Wawancara, Surabaya 26 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari jawaban informan diatas, dapat disimpulkan jika kurangnya penyuluhan politik pada generasi muda menjadikan mereka memiliki tingkat pengetahuan politik yang rendah sehingga menyebabkan apatisme mereka terhadap politik juga rendah. Apabila penyuluhan politik bisa mencakup generasi muda juga maka tidak menghapus kemungkinan tingkat partisipasi politik mereka akan meningkat. Penyuluhan yang melibatkan generasi muda secara langsung dalam kegiatan tertentu akan meninggalkan rasa kepedulian tersendiri terhadap politik.

2. Sikap pragmatis informan

Adanya kepentingan lain yang dinilai lebih penting dari keikut sertaan dalam politik menjadi alasan pargmatis informan sendiri. April mengatakan pilihannya antara bermain atau ikut berpartisipasi "… tapi *kalo nggak* kecelakaan ya pilih main mbak".[101] Dan Ipong sebagai informan berumur 26 tahun juga memilik pendapat yang sama, "…kalau ada ajakan main ya main saja".[102]

Keperluan akan main inilah yang mengalahkan alasan pentingnya partisipasi generasi muda ini dalam hal politik. karena alasan pragmatis mereka yang mengalahkan kepentingan partisipasi politik ini menjadikan penyebab apatisme dikalangan ini tinggi.

Salah satunya penyebab apatisme politik dipaparkan oleh Morris Rosenberg dalam Michael Rush berpendapat jika ada tiga alasan pokok orang bersikap apatis terhadap politik, diantaranya yaitu:

[101]Ibid.,
[102]Ipong, wawancara, Surabaya 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karena ketakutan akan konsekuensi negatif dari aktivis politik. Orang beranggapan jika aktivitas politik merupakan ancaman untuk kehidupannya.

2. Karena anggapan orang-orang jika berpartisipasi dalam kehidupan politik merupakan hal yang sia-sia. Berpartisipasi atau tidaknya mereka dalam politik tidak memiliki dampak pada proses politik.

3. Tidak adanya ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Bahkan politik bukan hal yang harus ditekuni sehingga mengalahkan hal lain untuk dilakukannya.[103]

Dari ketiga alasan pokok yang disebut Morris diatas, hanya dua poin yang sesuai dengan fakta yang didapat dari wawancara anggota Kodok Alas, yakni:

> " …takut salah milih. Serba salah *sih*, karena orang *nggak* ada yang bagus banget. Aku *nggak nyoblos* Jokowi *yawes* begitu itu. Repot ya, kalau *gak nyoblos* pilihannya bagus ya ikut bangga, tapi kalau jelek ya gimana. Sekarang orang *ngomong nggak mesti* yang katanya *gini gitu* itu jadi repot."[104]

Jawaban dari salah satu informan tersebut sesuai dengan poin kedua yang disebut Morris, yaitu "karena anggapan orang-orang jika berpartisipasi dalam kehidupan politik merupakan hal yang sia-sia. Berpartisipasi atau tidaknya mereka dalam politik tidak memiliki dampak pada proses politik". Poin ini terbukti cukup menggambarkan keadaan sesuai dengan anggapan informan, yang mana keikut sertaan pada politik

[103]Rush, Michael dan Philiph Altrhrof, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Radagrafindo, 2001), 147

[104]April, wawancara 26 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki dampak untuknya, atau dengan kata lain hasil yang didapat akan sama saja antara menggunakan haknya dalam berpartisipasi dalam politik maupun tidak. Tindakan apatis ini sesuai dengan pendapat Milbrath dan Goel yang disebutkan pada poin ketiga, yaitu jenis partisipasi "golongan putih, atau yang biasa disebut golput, atau kelompok apatis. Ketidak inginan campur tangan karena anggapan jika sistem politik yang berjalan kurang tepat seperti yang diinginkan."

"*Nggak* ikut, kerja, cari uang saja"[105], dari jawaban dari informan yang didapat sesuai dengan poin ketiga dari Morris, yaitu "tidak adanya ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Bahkan politik bukan hal yang harus ditekuni sehingga mengalahkan hal lain untuk dilakukannya". Pada poin ini menjelaskan adanya hal selain politik yang bisa mengalahkan politik sebagai hal yang harus dilakukan. Dalam jawaban tersebut, informan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain, yaitu bekerja, dengan pertimbangan mendapatkan sesuatu yang lebih nyata hasil dan dampaknya.

Sedangkan dari poin pertama pendapat Morris, "karena ketakutan akan konsekuensi negatif dari aktivis politik. Orang beranggapan jika aktivitas politik merupakan ancaman untuk kehidupannya", tidak menjadi salah satu alasan generasi muda ini memilih bertindak apatis. Mereka tidak merasa memiliki ketakutan dengan hal-hal yang menyangkut dampak dari memilih bersikap apatis pada politik. Hal ini membuktikan tidak ada

[105]Intan, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi negatif yang dirasakan generasi muda ini sehingga mereka meresa bebas untuk bersikap apatis ataupun tidak.

3. Citra negatif yang dibentuk oleh media

Sikap apatisme mereka juga disebabkan hal-hal semisal berita politik atau isu politik yang beredar. Menurut mereka ada hal-hal lain yang lebih menarik untuk disimak daripada berita atau isu politik.

> "*Nggak* tertarik, memang *nggak* tertarik, ujung-ujungnya politik. Yang dibahas monoton, membosankan, apa yang dibahas *itu-itu* saja. *Kan* biasanya ada di Metro Tv ya, nah yang saya lihat Trans Tv, gitu. *Mending* berita artis mbak, hiburan dari pada politik."[106]

Ungkapan kata 'membosankan' disini mewakili ketidak tertarikan mereka terhadap politik, menurut pandangan mereka berita mengenai artis memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas bersama, serta pastinya bahan pembicaraan berita mengenai artis ini dianggap lebih banyak diketahui dari pada bahan pembicaraan mengenai politik.

> "Dulu ketika pemilihan presiden, berita politik lumayan banyak dan lagi *booming* makanya pernah baca. Kemudian pas lihat judulnya sepertinya menarik, setelah dibaca isinya kurang jelas. Baca berita kalau *booming* saja. Banyak berita yang dimanipulasi juga tentang politik, dan isinya tak jauh dari pertengkaran, keributan, saling menyalahkan, cari muka, gaduh sendiri, isinya kompetisi kekuasaan."[107]

Selain tidak menarik dari segi isi bahan, berita maupun isu politik tidak dilirik karena pada kesan sebelumnya berita politik yang pernah mereka baca isinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Artinya mereka pernah membaca berita politik namun ketika membaca berita dengan

[106]Ibid.,
[107]Fajar, wawancara, Surabaya 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih salah satu judul berita yang menarik, mereka kecewa dengan isi berita yang tidak sesuai dengan judul, dengan kata lain berita politik memiliki judul yang dilebih-lebihkan namun isinya kurang jelas.

Alasan diatas kurang lebih mirip dengan pendapat yang diutarakan mengenai ketertarikan akan berita atau isu politik. Intan mengatakan "Jujur saya tidak tertarik, biasa saja, lebih banyak berita yang tidak sesuai juga. Judul beritanya dilebih-lebihkan, isinya *nggak* jelas".[108]

> "… berita politik banyak dan lagi *booming* makanya pernah baca. Pas liat judulnya menarik, setelah baca isinya *gak* jelas. Banyak berita politik yang dimanipulasi, isinya *gak* jauh-jauh dari pertengkaran, keributan, saling menyalahkan, cari muka, gaduh sendiri, *kalo nggak* gitu kompetisi *nyari* kekuasaan." [109]

Penilaian akan berita yang kurang berbobot ini memicu terbentuknya pola pikir akan politik yang banyak memiliki nilai buruk. Meski pada faktanya belum tentu berita yang diterima dapat dipercaya kebenarannya, karena peran berita disini sebagai pers yang menyampaikan informasi. Namun disamping fungsi pers sebagai media informasi, pers memiliki fungsi nasional sebagai lembaga ekonomi, yang mana pada posisi ini pers rawan akan disalah gunakan dengan dalih kebutuhan ekonomi. Selain penyalahgunaan pers sebagai fungsi nasional, pers juga memiliki celah disalah gunakan pada fungsi utama, yaitu fungsi pers sebagai control sosial dan media informasi. Pers disini bisa menjadi pisau bermata dua,

[108]Intan, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018
[109]Fajar, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya bisa menjadi sarana informasi yang benar namun juga dapat menjadi sarana informasi yang hanya berlandaskan kepentingan pribadi.

Penyebab apatisme terhadap politik lainnya terwakili oleh pendapat dari Maswadi Rauf yang menyebutkan "peranan pemerintah sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekaligus dipercaya dapat membantu masyarakat memperkenalkan unsur-unsur masyarakat dan menumbuhkan perhatian pada kehidupan politik".[110]

"… anggota-anggota dewan yang korupsi, *gak* pantes…"[111], dari jawaban informan diatas tergambarkan kekecewaan mereka akan sosok pemerintah atau dalam konteks ini ialah pejabat yang dihormati seharusnya namun pada faktanya yang terjadi ialah sebaliknya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Prihatmoko, yang menyatakan "dikatakan bahwa partisipasi politik menyoal hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintahan".[112] Dapat ditarik garis jika dengan kekecewaan terhadap pejabat sudah rusak maka masyarakat tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap pemerintah. Meski dalam konteks ini yang menodai perspektif pemerintah sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya bukan semua jajaran pemerintah, namun tetap saja karena satu kekecewaan bisa membangun anggapan berpolitik yang buruk.

---

[110]Maswadi Rauf, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik* , Jurnal Ilmu Politik 9 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 12-13
[111]Sofyan, wawancara, 11 Juni 2018
[112] Joko Prihatmoko, *Mendemokratiskan Pemilu Dari Sistem Sampai Elemen Teknis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan penyebab apatisme yang terakhir sesuai dengan salah satu poin pendapat Milbrath, yaitu "keadaan politik disekitarnya yang bisa membentuk diri seseorang".[113]

> "… karena politik berhubungan dengan uang. *Mesti* ada uang, terima *gak* diterima pasti dikasih *pas coblosan*, pendukung yang kasih, Aku pernah disuruh pulang oleh ibu ketika pemilihan lurah karena sudah dikasih uang jadi disuruh *nyoblos*. Nah kalau dipikir mbak mereka dapat uang dari mana kalau *nggak* korupsi. Hanya orang bodoh *sebenere* yang *nerima* uangnya mbak. Karena kalau orang pinter pasti *mikir*, hasil pilihannya berdasarkan uang".[114]
> "… politik itu berhubungan dengan uang dan kekuasaan. Yang punya uang yang berkuasa, pakai politik untuk berkuasa, kan sudah banyak uangnya". [115]

Dari kedua jawaban informan diatas, dapat dilihat bagaimana kondisi politik yang tercipta disekitarnya. Menurut informan politik kerap dijadikan ajang yang berhubungan dengan kekuasaan dan uang saja. Menurut Milbrath, salah satu faktor yang mempengaruhi orang untuk melakukan partisipasi politik ialah karena kondisi politik disekitarnya, sedangkan keadaan politik yang tercipta disekitar informan saat ini ialah keadaan politik yang berhubungan dengan uang. Yang dimaksud keadaan yang berhubungan dengan uang disini ialah politik menjadi ajang pemenuhan kepentingan pribadi yang dilakukan oleh oknum tertentu. Hal ini yang menyebabkan terciptanya kondisi politik yang tidak sehat seperti yang informan tahu saat ini. Padahal pada faktanya kondisi politik sarat akan uang hanya diakibatkan oleh oknum-oknum tertentu, bukan akibat

---

[113]Milbrath dalam Rush, Michael dan Althoff, Phillip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 167
[114]April, wawancara, Surabaya 26 Juni 2018
[115]Sofyan, wawancara, Surabaya, 11 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari politik itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan secara tidak langsung memberikan dampak pada generasi muda yang memilih bersikap apatis dimana mereka mengamati kegiatan politik yang trejadi saat ini dan menciptakan sebuah anggapan bahwa politik itu bersangkutan dengan uang.

Kalah menarik dengan berita lain, terlalu berlebihan pada judul, isi kurang jelas, isinya banyak mengeksplorasi keburukan, menjadi penyebab berita atau isu politik kurang diminati. Alasan tersebut secara tidak langsung membentuk citra politik dimata pembaca menjadi buruk, selain itu jadilah generasi ini memiliki alasan untuk tidak tertarik dengan politik, yang mana seharusnya berita politik mengandung muatan pengetahuan tentang politik bukan menjadi ajang naiknya suatu berita tapi tidak memberikan kejelasan berita yang dibawanya.

Dengan keadaan ini, ketertarikan pada politik dari segi manapun menjadi sangat rendah, terdapat kesinambungan dalam runtutan peran citra politik. Pengetahuan politik bisa didapat salah satunya dari media berita politik, tapi karena mereka sudah kecewa dengan politik versi media massa akhirnya mereka memilih tidak menghiraukannya, padahal dengan mempedulikan politik ini sebenarnya bisa menambah pengetahuan mereka mengenai politik hingga bisa memahami politik lebih dalam. Sementara fakta di lapangan justru sebaliknya, sehingga tidak aneh bila generasi ini kurang memahami politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Partisipasi politik dalam Pilgub Jatim 2018

Partisipasi anggota Kodok Alas sendiri pada Pilgub Jatim 2018 kemarin tergolong menjadi 2 macam, dan salah satu alasan ikut dalam berpartisipasi politik ialah mengikuti eksistensi dunia maya dengan selalu *update* foto di media sosial dan menjadi warga negara yang baik dengan menggunakan hak pilihnya. Selain itu alasan informan tidak menggunakan hak pilihnya ialah karena ada kepentingan lain yang lebih penting, yaitu alasan ekonomi.

2. Pemahaman akan politik dan penyebab apatisme politik generasi milenial

Generasi muda ini memahami politik masih sebagai sesuatu yang baku, seperti 'pemerintahan' atau 'cara untuk menjadi penguasa' namun generasi ini bukan tidak mengerti politik akan tetapi mereka lebih memilih bersikap apatis terhadap politik. Hal ini disebabkan oleh kekecewaan mereka yang hingga membentuk pemikiran bahwa politik lebih berisi konten yang negatif juga karena peran media yang banyak mengeksplor sisi negatif dari politik, sedngkan pemberitaan yang positif tidak diberitakan secara meluas. Kesan yang didapat pada akhirnya hanya penilaian buruk terhadap politik. Kurang pahamnya akan politik ini berimbas pada Pilgub Jatim 2018, generasi ini menjadi kurang memahami dan bahkan tidak terlalu memperhatikan Pilgub menjadi hal yang penting. Penyebab generasi milenial apatis terhadap politik ialah kurangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisasi politik pada kalangan generasi muda, sifat pragmatis informan, dan citra negatif yang dibangun oleh media massa.

B. Saran

Dari penjabaran diatas maka bisa ditarik garis, bahwa generasi ini memerlukan perhatian khusus akan politik, yang mana seperti pengadaan penyuluhan tentang politik langsung atau melibatkan generasi muda dalam kegiatan politk secara langsung bisa menjadi pilihan, agar tidak tercipta pemikiran politik hanya berisi keburukan saja. Selain itu, pembatasan media dalam mem*blow up* berita yang memberitakan politik dari sisi negatif, alangkah baiknya juga media lebih mengeksplor politik dari sisi positifnya yang sebenarnya tidak sedikit untuk bisa dibahas. Tidak membahas dari segi negatif saja tapi dari segi yang baik. Karena media juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir mengenai politik menurut generasi milenial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Hasanuddin, *Milenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Anwar, Dasy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amalia, 2003.

Amal, Ichlasul dan Budi Winarno. *Metodologi Ilmu Politik*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial Universitas Gajah Mada, 1987.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. PT Rineka Cipta, 2002.

Budiarjo, Miriam. *Partisipasi dan Partai Politik.* Jakarta: Gramedia, 1982.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Cholisin dkk. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Yogyakarta: UNY Press. 2007.

Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*, Malang: Intrans Publising, 2015.

Handoyo, Eko, *Sosiologi Politik*. Semarang: Unnes Press, 2008.

Hermawan, Eman, *Politik Membela yang Benar (Teori, Kritik, dan Nalar),* Yogyakarta: Klik dan DKN Garda Bangsa, 2001.

Huntington, Samuel P dan Nelson, Joan M. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta:Rineka Cipta, 1994.

Isjwara, F, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Bina Cipta, 1995.

Maran, Raga. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas'oed, Mochtar, dan Mac. Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

McClosky, Herbert, *Political Participation. International Encyclopedia of the Social Science*. New York: The Macmillan Company, 1972.

Prihatmoko, Joko J. *Mendemokratiskan Pemilu Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2008.

Rahman H. I. *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Rakhmat, Cece, dan Didi Suherdi, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV Maulana, 2001.

Rush, Michael dan Althoff, Phillip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sahid, Komarudin. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia, 2011.

Sastroatmodjo, Sudijino. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Setiadi, Elly dan Usman, Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Strauss, Howe, *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co. 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suparno, Indriyati. Dkk. *Masih Dalam Posisi Pinggiran, Membaca Tingkat Partisipasi Politik perempuan di kota Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grasindo, 1992.

Syarbaini, Syahrial dkk. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-undang Dasar 1999

Jurnal

Rauf, Maswadi, "*Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik*". Jurnal Ilmu Politik 9, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Riswandha, Imawan, dkk. "*Menjadi Pemilih yang Baik dalam Pemilu 2004*". Program Studi Ilmu Politik, PPs Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003.

Surya Putra, Yanuar, *Jurnal Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi* Among Makarti Vol.9 No.18, Desember, Salatiga: STIE AMA, 2016.

Panjaitan, Poppy dan Arik Prasetya, *Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan PT Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 48 No. 1 Juli, Malang: Universitas Brawijaya, 2017.

Paper

Deovalento, Jehezkiel, *Teori Sistem Politik dan Sistem Politik Indonesia*, Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2012

Skripsi

Arnadi. "Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung)", (Lampung: Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2016).

Dameria Turnip, Anna, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Partai Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah di Desa Branti Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015, (Lampung: Prodi Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esti Qomariyah, “Pengaruh Pemahaman Politik Terhadap Tingkat Kesadaran Politik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2010/2011”, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2011).

Lutfi Khafadho, Muh, “Apatisme Politik (Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Al-Furon Way Huwi)”, (Lampung: Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

Muhliadi, “Kekuasaan dan Legitimasi Politik Menurut Ibn Khaldun”, (Makassar: Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013).

Sholichah Iman, Aulia, “Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Pada Pemilihan Presiden 2014”, (Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015).

Tesis

Amir, Saiful, “Perilaku Politik Umat Islam di Kabupaten Karo dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara tahun 2013”, (Medan: Prodi Pemikiran Islam, Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014).

Sumber Digital

http://www.kpu.go.id/ (Rabu, 18 Juli 2018)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberitaan_palsu “Pengertian Hoax” (Sabtu, 2 Juni 2018)

https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3895225/jumlah-pemilih-pemula-di-pilgub-jatim-masih-1863770 “Jumlah Pemilih Pemula di Pilgub Jatim 2018” (Senin, 2 Juli 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.kajianpustaka.com/2016/10/pengertian-jenis-dan-bentuk-partisipasi-politik.html?m=1 Dalton R, Almind G, Powell Stromp K, 2009 "Comparative Politics Today: A Wordl View", (th edn, New York: Person Longman. (Sabtu 2 Juli 2018)

https://www.questia.com/library/journal/1P3-2680657741/reasons-for-political-interest-and-apathy-among-university Ahmed, S, Ajmal, M. A. Khalid, A. & Sarfaraz, A. 2012. "Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study". Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology. Vol. 9 no 2 (Minggu, 8 Juli 2018)

https://hasanuddinali.com/2017/08/30/lima-tipologi-generasi-milenial/ "Lima Tipologi generasi Milenial" (Sabtu 30 Juni 2018)

http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930 Lyons, S. 2004 "An exploration of generational values in life and at work. ProQuest Dissertations and Theses" (Sabtu, 30 Juni 2018)

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33592/4/Chapter%20II.pdf (Jum'at 29 Juni 2018)

https://kbbi.web.id/paham (Minggu, 29 Juli 2018)

http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_b14.doc (Senin, 06 Agustus 2018)

digilib.uinsby.ac.id di sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id